

Tgl. Menerima : 16-6-10
Seri / Cumbangan :
Nomor Induk : 1586/10
Klasifikasi :



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KOMUNIKASI ANAK USIA SEKOLAH
DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

LAPORAN PENELITIAN

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
keperawatan**

**ALFI KURNIA NINGSIH, 0606102064
ANNISAA FITRAH UMARA, 0606102114
ERNAWATI, 0606102392
ISMIYAH, 0606102594**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
REGULER 2006
DEPOK
MEI 2010**

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah kami nyatakan dengan benar.

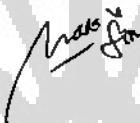
Nama : Alfi Kurnia Ningsih

NPM : 0606102064

Tanda Tangan: 


Nama : Annisaa Fitrah Umara

NPM : 0606102114

Tanda Tangan: 


Nama : Ernawati

NPM : 0606102392

Tanda Tangan: 

Nama : Ismiyah

NPM : 0606102594

Tanda Tangan: 

Tanggal : 17 Mei 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh :

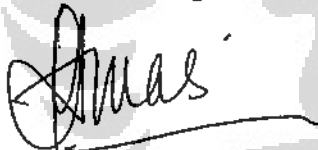
- | | |
|--------------------------------|--------------------|
| 1. Nama : Alfi Kurnia Ningsih | 3. Nama : Ernawati |
| NPM : 0606102064 | NPM : 0606102392 |
| 2. Nama : Annisaa Fitrah Umara | 4. Nama : Ismiyah |
| NPM : 0606102114 | NPM : 0606102594 |

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul Penelitian : Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di
Tingkat Sekolah Dasar

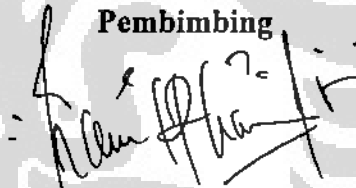
Telah berhasil diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas Mata Ajar Riset Keperawatan dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Koordinator Riset Keperawatan



Imalia Dewi Asih, S.Kp., MSN
NUP 131 003 001

Pembimbing



Nani Nurhaeni S.Kp., M.N
NIP 196805251993032001

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Mei 2010

KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulisan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Kami menyadari bahwa, tanpa bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan penelitian ini, sangatlah sulit bagi kami untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Nani Nurhaeni S.Kp., M.N, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan kami dalam penyusunan penelitian ini;
- (2) Imalia Dewi Asih, S.Kp., MSN, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan yang telah bersedia membantu kami dalam memahami materi mengenai penelitian serta menentukan pembimbing yang baik untuk kami;
- (3) Pihak Sekolah di SD Negeri 5, SD Pemuda Bangsa, dan SDIT Al-Qolam yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian pada anak didiknya;
- (4) Siswa-siswi kelas 5 dan 6 di SD Negeri 5, SD Pemuda Bangsa, dan SDIT Al-Qolam yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini;
- (5) Penulis buku, jurnal, artikel, penelitian, dan lain-lain atas hasil karyanya yang telah membantu kami memperoleh bahan terkait judul penelitian ini;
- (6) Orang tua dan keluarga kami tercinta yang telah memberikan dukungan berupa materi, do'a, moral, dan motivasi yang tak terhingga sampai saat ini;
- (7) Teman-teman FIK Reguler 2006 serta sahabat-sahabat tercinta yang banyak membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, kami berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 17 Mei 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | | | |
|---------|------------------------|---------|--------------|
| 1. Nama | : Alfi Kurnia Ningsih | 3. Nama | : Ernawati |
| NPM | : 0606102064 | NPM | : 0606102392 |
| 2. Nama | : Annisaa Fitrah Umara | 4. Nama | : Ismiyah |
| NPM | : 0606102114 | NPM | : 0606102594 |

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Departemen : -

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Penelitian

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah kami yang berjudul:

Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar


Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

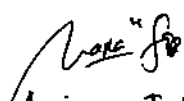
Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.


Dibuat di : Depok


Pada tanggal : 17 Mei 2010

Yang Menyatakan Yang Menyatakan Yang Menyatakan Yang Menyatakan


(Alfi Kurnia N...)


(Annisaa F U...)


(Ernawati...)


(Ismiyah...)

ABSTRAK

Nama : Alfi Kurnia Ningsih
: Annisaa Fitrah Umara
: Ernawati
: Ismiyah
Program Studi : Fakultas Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar

Penelitian ini membahas gambaran komunikasi anak usia sekolah di tiga jenis Sekolah Dasar yang berbeda di wilayah Depok Timur pada bulan April 2010. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif komparatif. Metode sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan penggunaan komunikasi pada siswa di masing-masing SD. Perbedaan proporsi SD Negeri: SD Swasta: SD Islam Terpadu yaitu 81,48% : 100% : 92,31%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa ada perbedaan tingkat penggunaan komunikasi baik pada anak usia sekolah di tingkat Sekolah Dasar.

Kata kunci: anak usia sekolah, bahasa, komunikasi.

ABSTRACT

Name : Alfi Kurnia Ningsih
: Annisaa Fitrah Umara
: Ernawati
: Ismiyah
Faculty : Faculty of Nursing
Title : Overview of Communication School Age Children in Elementary School Level

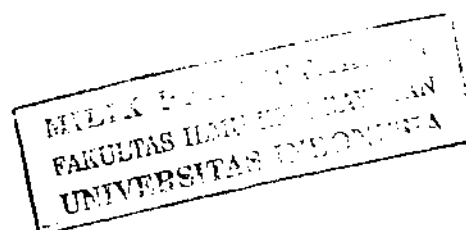
This research explains about school-age childhood communication in three type of elementary school description in Depok Timur area at April 2010. This research is quantitative research with comparative description interpretive. Sampling method that use in this research was proportionate stratified random sampling. Data that were collected were analyzed chi square test with significance level 5% or 0, 05. The result from this research show use of good communication in school age children at each school is different. Differences in the proportion of Elementary School: Private Elementary School: Integrated Islamic Elementary School is 81,48%: 100%: 92,31%. From this result can describe that has different using good communication in school-age children in Elementary School level.

Key word: communication, language, school age childhood.

DAFTAR ISI

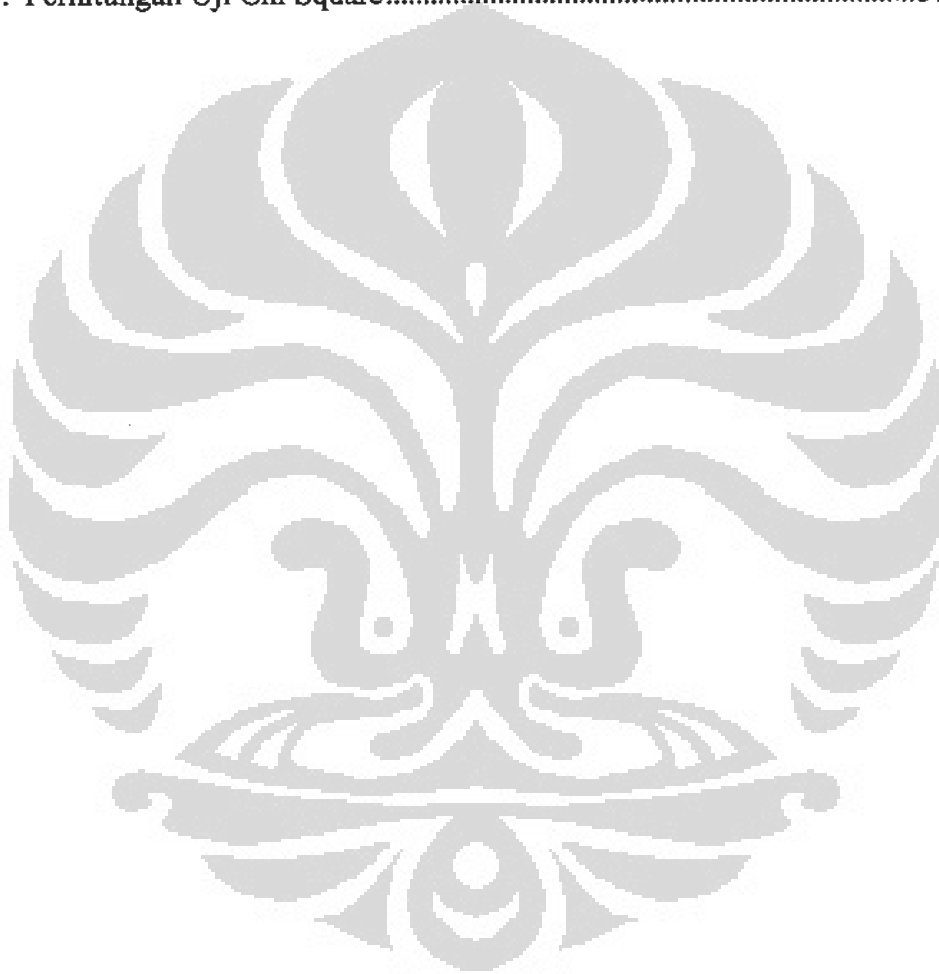
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DARTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SKEMA DAN GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian	5
1.4.Manfaat Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1.Komunikasi	7
2.1.1.Pengertian	7
2.1.2.Tingkat Komunikasi	8
a. Komunikasi Intrapersonal	8
b. Komunikasi Interpersonal.....	9
c. Komunikasi Publik	12
2.1.3.Elemen Proses Komunikasi	12
2.1.4.Bentuk Komunikasi	13
a. Komunikasi Verbal	13
b. Komunikasi non Verbal	15
2.1.5.Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi	17
2.1.6.Komunikasi Efektif	19
2.1.7.Efek Komunikasi	20
2.2.Tumbuh Kembang	21
2.2.1.Pertumbuhan dan Perkembangan	21
2.2.2.Periode Usia Perkembangan	22
2.3.Karakteristik Pendidikan Dasar	26
2.3.1.Definisi.....	26
2.3.2.Kurikulum Pendidikan.....	28
2.3.3.Karakter Sekolah Tingkat Dasar.....	29
2.3.4.Program dan Model Pembelajaran.....	31
2.3.5.Pendidikan Komunikasi di Tingkat Pendidikan Dasar	32
3. KERANGKA KERJA PENELITIAN	33
3.1.Kerangka Konsep.....	33
3.2.Pertanyaan Penelitian.....	34
3.3.Hipotesis	34
3.4.Definisi Operasional	35
4. METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	38
4.1.Desain Penelitian	38
4.2.Populasi dan Sampel	38

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian	40
4.4. Etika Penelitian	40
4.5. Alat Pengumpul Data	42
4.6. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
4.7. Pengolahan dan Analisa Data	43
4.8. Jadwal Penelitian	45
4.9. Sarana Penelitian	46
5. HASIL PENELITIAN	47
5.1. Karakteristik Responden.....	47
5.1.1. Usia	47
5.1.2. Jenis Kelamin.....	48
5.1.3. Suku	48
5.1.4. Pendidikan Terakhir Orangtua.....	49
5.2. Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar	50
5.3. Gambaran Pendidikan yang Diterapkan Sekolah Mengenai Komunikasi	51
5.3.1. SD Negeri	52
5.3.2. SD Swasta	53
5.3.3. SDIT	53
6. PEMBAHASAN	55
6.1. Pembahasan	55
6.1.1. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Usia.....	55
6.1.2. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin	57
6.1.3. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Suku	60
6.1.4. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Pendidikan Akhir Orangtua	61
6.1.5. Perbedaan Proporsi Antara Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tiga Sekolah Dasar	63
6.1.6. Gambaran Komunikasi dari Tiga Sekolah Dasar	64
6.2. Keterbatasan Penelitian	66
7. PENUTUP.....	67
7.1. Kesimpulan	67
7.2. Saran	68
DAFTAR REFERENSI	70



DAFTAR TABEL

Tablei 3.1 Definisi Operasional	35
Table 4.1 Populasi siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri 5 Depok, SD Pemuda Bangsa, dan SDIT Al-Qalam pada bulan April 2010	38
Table 4.2 Jadwal Penelitian	45
Tabel 5.1 Komunikasi Anak Usia Sekolah di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010	50
Table 5.2. Perhitungan Uji Chi Square.....	51



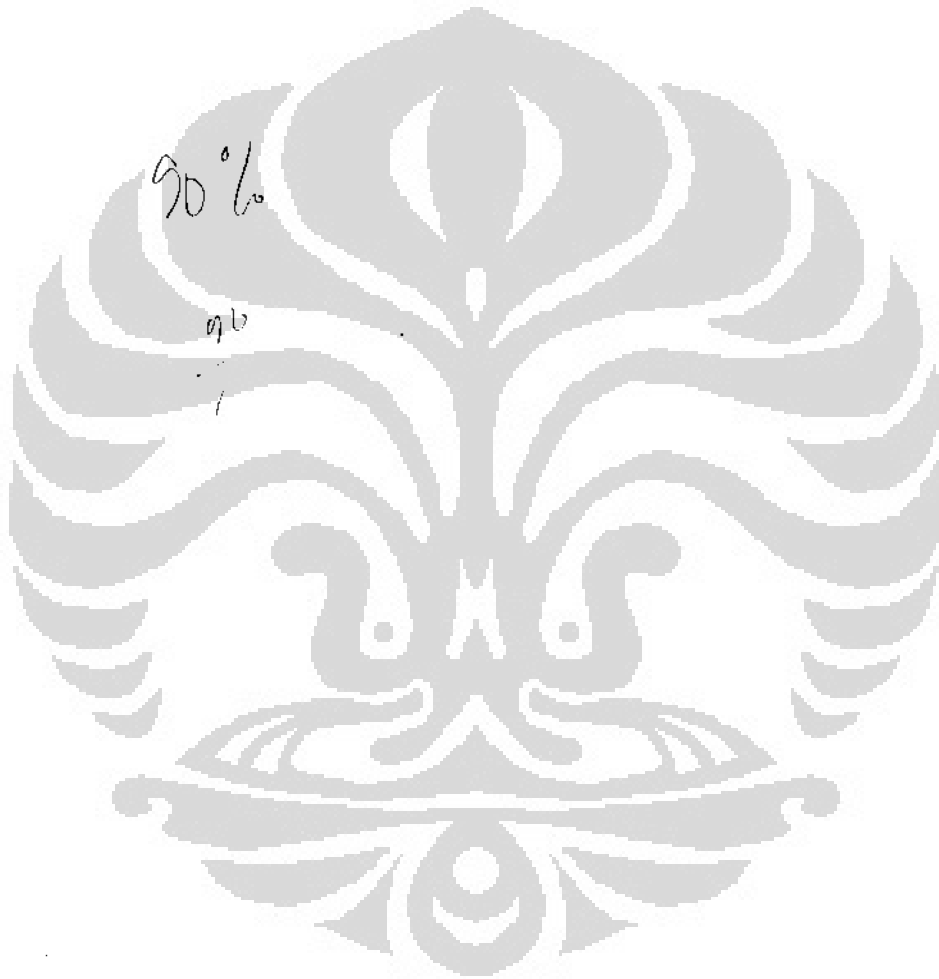
DAFTAR SKEMA DAN GRAFIK

Gambar 3.1. Skema Kerangka Konsep Operasional	33
Grafik 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010	47
Grafik 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010.....	48
Grafik 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Suku di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010	48
Grafik 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010.....	49
Grafik 5.5. Analisa Uji Z Observasi.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden	74
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	75
Lampiran 3. Lembar Kuesioner untuk Siswa	76
Lampiran 4. Lembar Kuesioner untuk Sekolah	78
Lampiran 5. Surat Permohonan Pengambilan Data.....	79
Lampiran 6. Lembar Konsultasi	80



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Salah satu hal yang mendukung terjadinya interaksi ialah melalui komunikasi. Komunikasi adalah kombinasi dari penggabungan tingkah laku verbal dan non verbal dengan tujuan untuk memberikan informasi (Arnold dan Boggs, 2007). Komunikasi verbal dihubungkan dengan penggunaan kata yang memerlukan mekanisme psikologis dan kognitif. Sedangkan komunikasi non verbal adalah semua bentuk komunikasi selain berbahasa (Sundeen, 1985). Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapainya. Proses komunikasi akan melibatkan perilaku dan hubungan yang memungkinkan individu berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya (Potter dan Perry, 1997).

Komunikasi tidak mengenal batasan usia dan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam tahapan tumbuh kembang manusia. Bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik atau non verbal (Maulina, 2010). Anak yang belum dapat berbicara akan menyampaikan pesan melalui kemampuan menangis sebagai alat komunikasi sementara sampai anak tersebut dapat berbicara (Annum, 2009). Ketika telah pandai berbicara anak dapat menyampaikan pesannya melalui kata, tulisan, maupun bahasa tubuhnya. Anak usia sekolah akan mengalami perkembangan bahasa dengan sangat cepat. Perkembangan ini diperoleh dari pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa serta kemampuannya dalam membaca (Potter dan Perry, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari tumbuh kembang anak selain perkembangan fisik dan psikososial.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik akan membantu penyampaian pesan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Potter dan Perry (1997) menjelaskan bahwa pesan yang paling efektif harus jelas dan terorganisir serta diekspresikan

dengan cara yang dikenal baik oleh orang yang menerimanya. Penggunaan bahasa yang kurang baik dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Komunikasi menjadi tidak efektif dan tujuan komunikasi tidak akan tercapai, jika pengirim pesan menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh penerima pesan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada anak. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif pada anak. Pesan yang disampaikan oleh anak tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan anak menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat (Rungapadiachy, 1999).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif, dan lingkungan. Evolusi biologi menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa (Maulina, 2010). Chomsky (2001) mengatakan bahwa aspek-aspek tertentu dari pengetahuan dan kemampuan bahasa adalah produk dari kemampuan bawaan yang universal, atau "*Language Acquisition Device*" (LAD). LAD adalah kemampuan alamiah anak untuk berbahasa yang memungkinkan setiap anak normal sistematis untuk membangun tata bahasa dan menghasilkan frase. Piaget mengatakan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Di sisi lain, proses penguasaan bahasa tergantung stimulus dari lingkungan luar (Maulina, 2010). Namun para ahli sepakat bahwa bahasa yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar atau lingkungan (Fithriani, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan penggunaan bahasa seorang anak sangat bergantung terhadap lingkungan anak tersebut.

Keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yang dekat dengan anak menjadi penyumbang utama dalam perkembangan bahasa anak.

Tahap perkembangan bahasa anak akan berbeda sesuai dengan usia dan perkembangannya. Pada anak usia sekolah terjadi perkembangan kognitif yaitu pada kemampuan untuk berfikir dengan cara logis tentang “*here and now*” dan bukan tentang abstraksi (Potter dan Perry, 1997). Sundeen, Stuart, Rankin, dan Cohen (1985) mengatakan bahwa pada anak usia sekolah terjadi perubahan dalam komunikasi yaitu kemampuan berbicara yang bersifat egosentris secara perlahan akan menghilang dan kemampuan berbicara yang komunikatif akan meningkat. Kemampuan berbicara yang komunikatif akan berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan anak. Pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbicara anak akan menyebabkan anak berbicara baik atau tidak baik. Jika hal ini terus terjadi maka akan menjadi kebiasaan anak dalam berbahasa serta anak akan memperoleh dampak karena kebiasaan tersebut.

Terdapat beberapa alasan anak menggunakan kata-kata yang tidak baik dalam berkomunikasi. Menurut Astrid (2010), anak menggunakan kata-kata yang tidak baik karena anak menyukai respon dari orang yang mendengar perkataan yang diungkapkan. Respon tersebut dapat berupa tawa dan perhatian dari penerima pesan. Anak menganggap pemberian respon tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur. Anak akan merasa diperhatikan dan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Kata-kata kasar yang digunakan anak dapat diperoleh dari hasil mencontoh teman di sekolah, sekedar iseng, atau saat anak merasa marah sehingga dapat memancing kekesalan orang lain. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar oleh anak merupakan salah satu proses pembelajaran terhadap kata-kata baru (Potter dan Perry, 1997). Sebagian besar anak usia sekolah menggunakan bahasa yang tidak baik untuk memperoleh status di kalangan teman sebaya dan untuk membuat orang dewasa kagum.

Beragamnya tipe sekolah akan beragam pula metode pengajaran yang diberikan. Sebagian besar Sekolah Dasar Negeri (SDN) menerapkan model pembelajaran standar kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Satuan

Tingkat Pendidikan (KTSP). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menerapkan KTSP dengan sentuhan keislaman sesuai ketentuan sekolah tersebut dalam metode pengajarannya. Sekolah Dasar Swasta (SDS) yang bukan termasuk SDIT menerapkan metode pengajaran KTSP, namun SDS dapat lebih bebas dalam mengembangkan metode pengajaran dibanding dengan SDN (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal ini juga mempengaruhi perilaku anak, termasuk komunikasi yang digunakan.

Komunikasi yang digunakan seseorang akan mempengaruhi proses interaksi. Berinteraksi dengan lingkungan akan membentuk kepribadian. Selama itu pula komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang (Rakhmat, 1985). Dari pemaparan teori dan pemaparan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran komunikasi anak yang bersekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SD Islam. Diharapkan dari penelitian ini, orangtua dapat mempertimbangkan pemilihan sekolah yang baik untuk anak dan pihak sekolah juga dapat meningkatkan pengajaran mengenai adab berbicara dan penggunaan bahasa yang baik kepada siswanya.

1.2. Perumusan Masalah

Anak usia sekolah akan mengalami perkembangan bahasa dengan sangat cepat (Potter dan Perry, 1997). Perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagian besar anak usia sekolah menggunakan bahasa yang tidak baik saat berinteraksi dengan orang lain (Fithriani, 2010). Bahasa dan sikap yang tidak baik pada anak dapat diperoleh dari hasil interaksi di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Metode dan pola pendidikan yang digunakan dari masing-masing sekolah dapat mempengaruhi anak dalam penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi. Jika penggunaan kata-kata kasar terus-menerus dilakukan oleh anak, maka akan terbentuk kepribadian yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, kami tertarik untuk meneliti gambaran komunikasi anak yang bersekolah di SD negeri, SD swasta, dan SD Islam. Diharapkan dari hasil penelitian ini, orangtua dapat mengetahui gambaran komunikasi anak usia sekolah dan dapat

mengontrol anak dalam berkomunikasi, serta pihak sekolah dapat memberikan pengajaran mengenai tata cara berkomunikasi yang baik.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Tujuan umum dari penelitian ini ialah mendapatkan gambaran komunikasi pada anak usia sekolah di SD Negeri, Swasta, dan Islam.

Tujuan khusus :

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah teridentifikasinya:

- Data demografi anak dan keluarga pada anak SD Negeri, SD Swasta, dan SD Islam.
- Gambaran komunikasi pada anak sekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SD Islam.
- Perbedaan komunikasi anak usia sekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SD Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat di bidang pelayanan :

- Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi perawat di sekolah dalam memberikan asuhan keperawatan terkait komunikasi efektif.
- Menggugah pembaca untuk turut ikut menggunakan komunikasi yang baik.

Manfaat di bidang pendidikan :

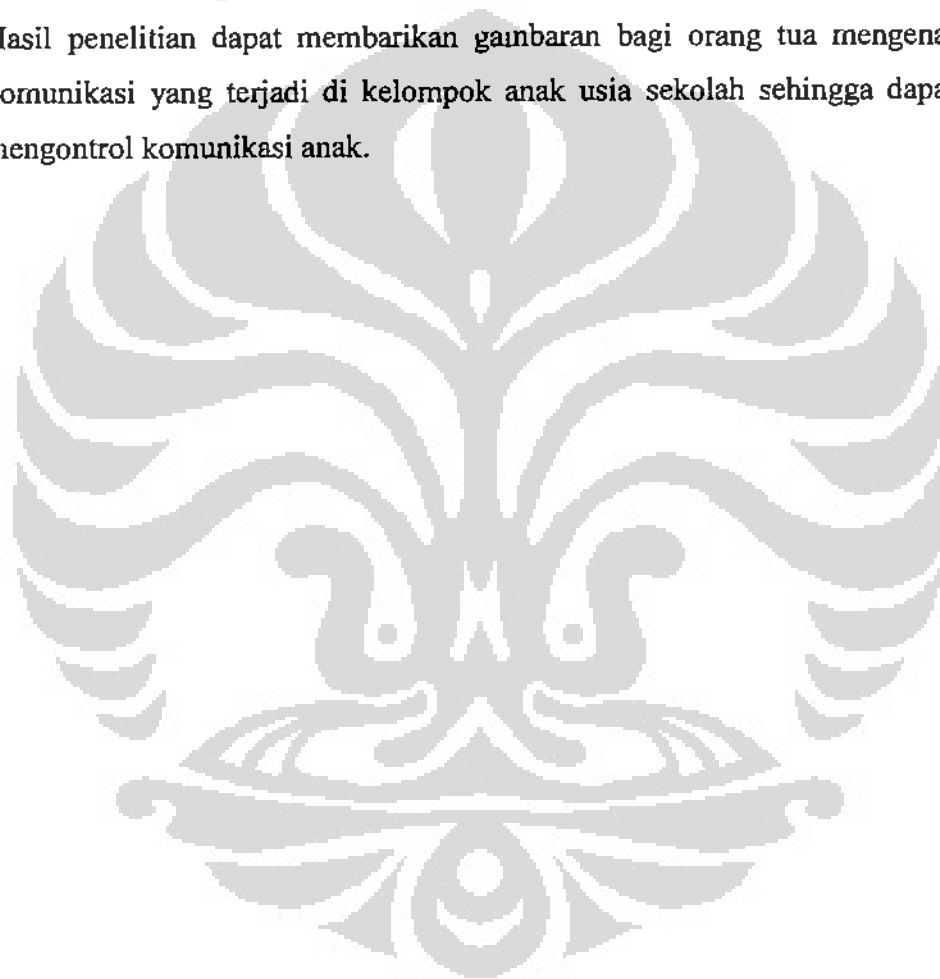
- Memberikan gambaran bagi sekolah dasar mengenai komunikasi yang terjadi pada anak didik di sekolah yang bersangkutan.
- Memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan formal dan informal untuk memperhatikan penggunaan bahasa bagi para siswanya.
- Memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan formal dan informal untuk memberikan pembekalan positif kepada anak khususnya dalam bidang komunikasi.

Manfaat di bidang penelitian :

- Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan anak usia sekolah khususnya komunikasi.
- Hasil penelitian dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian tentang komunikasi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi pada anak usia sekolah.

Manfaat untuk keluarga :

- Hasil penelitian dapat membarikan gambaran bagi orang tua mengenai komunikasi yang terjadi di kelompok anak usia sekolah sehingga dapat mengontrol komunikasi anak.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bagian yang paling mendasar dari aktivitas manusia (Smith, 2001). Komunikasi yang digunakan seseorang akan mempengaruhi proses interaksi. Berinteraksi dengan lingkungan akan membentuk kepribadian. Selama itu pula komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Bagaimana cara seseorang menyampaikan pesannya kepada orang lain dan menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain akan menentukan kepribadiannya. Manusia tidak dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan lingkungan yang diterimanya (Rakhmat, 1985).

2.1.1. Pengertian

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communicatio*" atau "*communis*" yang berarti "sama atau sama makna" (Hadi, 2001). Dari pengertian ini, dapat diambil makna bahwa komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna. Komunikasi dikatakan komunikatif apabila kedua pihak mengerti bahasa yang digunakan serta memahami makna dari percakapan tersebut.

Komunikasi adalah proses pengiriman, penerimaan, dan mengartikan pesan melalui hubungan satu sama lain dan dunia yang lebih luas (Smith, 2001). Vardiansyah (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia. Jadi komunikasi berarti suatu proses penyampaian pesan antara kedua belah pihak yang sedang melakukan percakapan yang terbentuk atas kesamaan makna.

Potter dan Penry (1997) mengartikan komunikasi sebagai proses kompleks yang melibatkan tingkah laku dan hubungan serta memungkinkan individu berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi merupakan elemen dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan,

mempertahankan, dan meningkatkan kontak dengan orang lain. Komunikasi mengacu tidak hanya pada isi tetapi juga pada perasaan dan emosi di mana individu menyampaikan hubungan.

Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi maka akan terjadi:

- a. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan aspek merasa).
- b. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi).
- c. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan sebagainya.

2.1.2. Tingkatan Komunikasi

Potter dan Perry (1997) membagi komunikasi ke dalam tiga tingkatan, yaitu intrapersonal, interpersonal, dan umum.

a. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terjadi di dalam diri individu. Komunikasi ini merupakan model bicara seorang diri atau dialog internal yang terjadi secara konstan dan tanpa disadari. Tujuan dari komunikasi intrapersonal adalah kesadaran diri yang mempengaruhi konsep diri dan perasaan dihargai.

Sistem komunikasi intrapersonal pada individu akan menguraikan bagaimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkan kembali. Proses pengolahan informasi meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli atau rangsangan. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga seseorang mendapat pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses penyimpanan informasi. Berpikir adalah mengolah informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.

b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau di dalam kelompok kecil. Seringkali bersifat saling berhadapan dan merupakan tipe yang paling sering digunakan dalam situasi keperawatan. Komunikasi individual bersifat terus menerus memperhatikan lawannya. Komunikasi interpersonal yang sehat menimbulkan terjadinya penyelesaian masalah, berbagai ide, pengambilan keputusan, dan perkembangan pribadi.

Rakhmat (1985) mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik menandakan terbentuknya komunikasi yang efektif antara pengirim dan penerima pesan. Ada beberapa teori yang berbicara tentang hubungan interpersonal. Teori-teori ini memberikan perspektif terhadap proses hubungan interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal.

1) Teori-teori hubungan interpersonal (Coleman dan Hammen, dalam Rakhmat, 1985)

a) Model pertukaran sosial

Model pertukaran sosial mengatakan bahwa manusia berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan membina hubungan dengan orang lain selama hubungan itu cukup memuaskan bagi dirinya.

b) Model peranan

Model peranan sosial melihat interaksi manusia sebagai "panggung sandiwara". Seseorang akan memainkan peranannya sesuai dengan apa yang dibentuk oleh masyarakat. Hubungan interpersonal dikatakan baik jika setiap orang dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

c) Model permainan

Model ini menjelaskan bahwa manusia berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Ada tiga kepribadian

manusia yang mendasari permainan ini yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak-anak. Kepribadian orangtua merupakan aspek kepribadian yang berupa asumsi dan perilaku yang diterima dari orang yang dianggap orang tua. Kepribadian orang dewasa merupakan bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional sesuai situasi. Kepribadian anak merupakan unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman anak-anak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

d) Model interaksional

Model interaksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari beberapa subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan area. Semua sistem mempunyai kecenderungan untuk meminimalkan dan mempertahankan kesatuan. Dalam mempertahankan kesatuan, sistem, dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya.

2) Tahap-tahap hubungan interpersonal

a) Pembentukan hubungan interpersonal

Tahap ini disebut juga tahap perkenalan. Pada tahap perkenalan, komunikasi ditujukan untuk mengenal orang lain sehingga keputusan-keputusan mengenai hubungan tersebut dapat dibentuk. Keputusan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan hubungan, topik yang akan dibicarakan secara terbuka, dan kedekatan hubungan (Tubbs dan Sylvia, 1996).

Tahap perkenalan berawal dari adanya kontak dan usaha kedua belah pihak untuk mendapatkan informasi dari reaksi lawannya. Setiap pihak akan berusaha secepatnya untuk mengetahui identitas, sikap, dan nilai pihak lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah proses mengungkapkan diri.

Bila berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya (Rakhmat, 1985).

b) Mempertahankan hubungan interpersonal

Ada 4 faktor yang berperan penting dalam memelihara keseimbangan hubungan yaitu keakraban, kontrol, respon yang sesuai, dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Untuk mempertahankan hubungan juga memerlukan kesepakatan mengenai siapa yang akan mengontrol jika ada pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan. Konflik dapat terjadi bila kedua belah pihak ingin berkuasa atau tidak mau kalah.

Respon yang sesuai akan mempererat hubungan serta dapat menghindari terjadinya konflik ditambah keserasian suasana emosional saat komunikasi berlangsung. Pada suatu waktu salah satu pihak akan mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Komunikasi akan berakhir jika pihak lain tidak mengubah suasana emosinya. Artinya, lawan bicara harus dapat menyesuaikan diri dengan suasana emosi pihak lain (bersikap empati/ simpati).

c) Pemutusan hubungan interpersonal

Pemutusan hubungan akan terjadi bila tidak ada keakraban, tidak ada kontrol, respon tidak sesuai, atau tidak adanya keserasian emosional saat berinteraksi dengan lawan bicara. RD Nye dalam Rakhmat (1985) menyebutkan lima sumber konflik yaitu kompetisi (salah satu pihak menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan pihak lain), dominasi (salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga hak-haknya dilanggar), kegagalan (kedua belah pihak saling menyalahkan apabila tujuan bersama tidak tercapai), provokasi (salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain), dan

perbedaan nilai (kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut).

- 3) Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal:
 - a) Percaya
 - b) Sikap terbuka
 - c) Sikap suportif

Sikap suportif yaitu sikap mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Sikap defensif merupakan sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk membela diri saat ia melakukan kesalahan yang menurutnya tidak dapat diterima oleh pihak lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor situasional. Komunikasi interpersonal akan berjalan harmonis bila setiap pihak meningkatkan sikap suportif.

c. **Komunikasi publik**

Komunikasi publik adalah interaksi dengan sekumpulan orang dalam jumlah yang besar. Menjadi seorang komunikator kompeten yang menghadapi penonton membutuhkan kemampuan untuk membayangkan dirinya berbicara pada sebuah kelompok. Kemampuan panggung khusus seperti penggunaan postur, gerakan tubuh, dan nada bicara membantu pembicara untuk mengekspresikan ide-idenya.

2.1.3. Elemen Proses Komunikasi

Potter dan Perry (1997) menyebutkan ada 6 elemen dalam proses komunikasi, yaitu:

a. **Stimulus**

Stimulus akan memotivasi seseorang untuk berkomunikasi. Stimulus yang diperoleh dapat berupa objek, pengalaman, emosi, ide atau tindakan.

b. Pengirim (Komunikator)

Pengirim merupakan orang yang mengawali penyampaian pesan atau komunikasi interpersonal. Pengirim menjadikan stimulus sebagai suatu bentuk yang dapat ditransmisikan.

c. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim. Pesan yang disampaikan harus jelas dan terorganisasi serta diekspresikan secara baik agar dapat dipahami oleh penerima pesan.

d. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi akan membawa pesan melalui sarana visual, pendengaran, dan taktil. Semakin banyak saluran yang digunakan oleh pengirim pesan, maka akan semakin baik pemahaman penerima pesan.

e. Penerima (Komunikan)

Penerima adalah orang yang menerima pesan yang dikirimkan. Agar komunikasi dapat berjalan efektif, penerima harus secara tepat memahami pesan dan merespon pesan dari pengirim.

f. Respon

Komunikasi adalah proses yang terus menerus. Adanya respon dapat membantu untuk mengungkapkan makna apakah makna dari pesan tersebut tersampaikan. Respon yang diberikan dapat dilihat dari verbal maupun non verbal penerima maupun pengirim pesan.

2.1.4. Bentuk Komunikasi

Potter Perry (1997) membagi komunikasi menjadi dua, yaitu:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Kata-kata merupakan media atau simbol yang digunakan untuk mengekspresikan ide atau perasaan, respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan, atau kesimpulan. Sebuah

kata dapat mengubah makna sebuah frase atau kalimat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan komunikasi verbal, yaitu:

1) Kejelasan dan keringkasan

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sederhana, singkat, jelas, dan langsung. Kejelasan akan dapat dicapai dengan menggunakan artikulasi yang jelas dan pengucapan secara perlahan. Penggunaan contoh juga dapat membuat penjelasan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Selain itu pengulangan bagian pesan yang penting juga dapat membuat komunikasi menjadi lebih jelas. Keringkasan dapat dicapai sempurna dengan menggunakan kata-kata yang sederhana untuk mengekspresikan ide.

2) Kosakata

Dalam berkomunikasi diperlukan penggunaan kosakata yang tepat dan dapat dimengerti oleh penerima pesan. Jika kosakata yang digunakan oleh pengirim tidak diketahui maknanya oleh penerima pesan, maka komunikasi menjadi gagal sehingga tujuan komunikasi tidak akan tercapai. Oleh karena itu pengirim pesan perlu mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan dari lawan bicaranya.

3) Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna umum yang digunakan oleh komunikan secara bersama. Makna konotatif adalah makna kata yang merefleksikan bayangan atau interpretasi dari makna kata daripada definisi kata itu sendiri.

4) Kecepatan

Berbicara dengan cepat, penggunaan jeda yang tidak sesuai, atau berbicara dengan tempo yang terlalu lambat dan berhati-hati dapat membuat pesan menjadi tidak tepat. Jeda harus digunakan untuk menekankan hal tertentu serta memberikan waktu kepada pendengar untuk memahami kata-kata yang disampaikan.

5) Waktu dan relevansi

Dalam berkomunikasi, pengirim pesan perlu mengetahui waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan. Seseorang akan lebih bersemangat untuk berkomunikasi jika pesannya dianggap penting untuknya.

6) Humor

Humor dapat meningkatkan perasaan sehat, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan toleransi rasa sakit. Selain itu tertawa juga dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks. Humor yang digunakan saat berinteraksi akan membuka proses interaksi, menjembatani penerimaan, dan penerimaan pesan menjadi lebih menyenangkan.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah transmisi pesan tanpa menggunakan kata-kata dan merupakan salah satu cara yang terkuat bagi seseorang untuk mengirimkan pesan kepada orang lain (Potter dan Perry, 1997). Non verbal seringkali menjadi lebih bermakna dan memiliki pesan yang sebenarnya saat berkomunikasi. Pesan non verbal berfungsi untuk memperkuat pesan dari verbal. Komunikasi non verbal terdiri dari metakomunikasi, penampilan personal, intonasi, ekspresi wajah, postur dan gaya berjalan, gerakan tubuh, dan sentuhan.

1) Metakomunikasi

Terkadang dalam komunikasi terdapat ketidaksesuaian anantara verbal dan non verbal pengirim pesan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman penerima pesan perlu mengklarifikasi maksud pesan non verbal dari pengirim pesan.

2) Penampilan personal

Penampilan seseorang menjadi hal pertama yang diperhatikan seseorang saat memulai interaksi. Karakteristik fisik, kesesuaian pakaian, perhiasan yang dipakai, dan penampilan umum seseorang memberikan isyarat tentang kesejahteraan fisik

seseorang, kepribadian, status sosial, pekerjaan, agama, budaya, dan konsep diri.

3) Intonasi

Intonasi memberikan efek langsung pada makna pesan yang disampaikan. Intonasi dapat menjadi petunjuk mengenai tingkat emosi dan energi pembicara.

4) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah menjadi dasar untuk penilaian interpersonal yang sangat penting. Perubahan ekspresi wajah dapat membuat maknanya sulit untuk dimengerti. Ketika ekspresi wajah gagal untuk menyampaikan pesan dengan jelas, penerima harus mencari respon verbal untuk meyakinkan apa yang dimaksud oleh pembicara.

5) Postur dan gaya berjalan

Postur dan gaya berjalan merefleksikan gerakan tubuh, emosi, konsep diri, dan kesehatan fisik. Postur yang tegak dan cara berjalan yang tepat dan penuh makna memperlihatkan kesejahteraan dan percaya diri. Postur yang lesu dan cara berjalan yang lambat serta diseret akan menunjukkan perasaan depresi atau ketidaknyamanan. Postur mencondongkan badan ke arah lawan bicara menunjukkan perhatian, sedangkan bersandar ke belakang dalam posisi yang lebih santai menunjukkan kurangnya minat dan perhatian.

6) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh adalah peningkat visual yang menekankan, membubuhkan, dan menjelaskan kata-kata yang diucapkan. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu ide yang sulit atau jika seseorang tidak mampu menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata. Gerakan tubuh yang dilakukan dapat berupa lambaian tangan, pemberian hormat, atau menggeser kaki.

7) Sentuhan

Sentuhan adalah bentuk personal dari komunikasi non verbal. Komunikasi dengan menggunakan sentuhan dapat membuat komunikasi terasa lebih dekat. Berbagai pesan seperti rasa cinta, dukungan emosi, dorongan, kelembutan, dan perhatian personal dapat ditunjukkan dengan memberikan sentuhan saat sedang berbicara dengan seseorang.

2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Potter dan Perry (1997) mengatakan bahwa persepsi, nilai, latar belakang budaya, pengetahuan, peran, dan lokasi interaksi mempengaruhi isi pesan dan cara bagaimana pesan itu disampaikan. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hal yang lebih kompleks karena setiap orang dipengaruhi secara berbeda oleh variabel interpersonal. Beberapa proses komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Perkembangan

Tingkat perkembangan dalam berbicara bervariasi dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan neurologi dan intelektual. Lingkungan yang disediakan oleh orangtua akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak untuk berkomunikasi.

b. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi tentang apa yang terjadi. Persepsi terbentuk oleh pengetahuan, pengalaman, serta hal yang diharapkan. Perbedaan persepsi antar individu saat berinteraksi dapat menjadi kendala dalam komunikasi.

c. Nilai

Nilai adalah standar yang dimiliki oleh seseorang dan akan mempengaruhi tingkah lakunya. Nilai dapat mempengaruhi interpretasi pesan.

d. Emosi

Emosi adalah perasaan subjektif seseorang mengenai peristiwa tertentu. Emosi mempengaruhi cara seseorang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Emosi juga mempengaruhi kemampuan untuk menerima pesan dengan baik. Emosi dapat membuat seseorang salah menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

e. Latar belakang sosiokultural

Budaya adalah hasil dari mempelajari cara berbuat, berpikir, dan merasakan. Bahasa, pembawaan, nilai, dan gerakan tubuh merefleksikan asal budaya seseorang. Pengaruh kebudayaan menetapkan batas bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi.

f. Gender

Pria dan wanita memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena pria dan wanita tumbuh dalam budaya yang secara esensial berbeda, akibatnya percakapan diantara mereka mengalami lintas kultural. Widodo (2010) menerangkan bahwa anak perempuan biasanya perkembangan pusat komunikasi di otaknya lebih bagus daripada anak laki-laki.

g. Pengetahuan

Pengetahuan yang berbeda akan menyebabkan komunikasi menjadi sulit. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata-kata dan ungkapan yang digunakan tidak dikenal oleh pendengar. Penggunaan bahasa yang umum sangat tepat digunakan jika pengirim dan penerima pesan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda.

h. Peran dan hubungan

Individu berkomunikasi dalam tatanan yang tepat menurut hubungan dan peran mereka. Seseorang akan menggunakan cara berbicara yang berbeda ketika mereka sedang berinteraksi dengan seseorang yang memiliki peran yang berbeda seperti dengan teman, orangtua, atau orang yang lebih muda. Seseorang akan merasa lebih

nyaman ketika menunjukkan ide untuk individu yang dapat mengembangkan hubungan positif dan memuaskan.

i. Lingkungan

Seseorang dapat berkomunikasi lebih baik dalam lingkungan yang nyaman. Kebisingan dan kurangnya kebebasan seseorang dapat mengakibatkan kebingungan, ketegangan, atau ketegangan. Gangguan lingkungan dapat mengganggu pesan yang dikirimkan.

2.1.6. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Rakhnat (1985) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif membuat penerima pesan mendapatkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik, serta menghasilkan suatu tindakan.

a. Pengertian

Pengertian berarti isi stimuli dapat diterima dengan cermat seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer.

b. Kesenangan

Komunikasi tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi juga dapat dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan seperti saat menyapa orang lain. Komunikasi ini akan menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis, hangat, akrab, dan menyenangkan.

c. Pengaruh pada sikap

Komunikasi yang dilakukan dengan tujuan ingin mempengaruhi sikap orang lain dinamakan komunikasi persuasif. Persuasif didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Hubungan yang makin baik

Teori Kebutuhan “Maslow” menyebutkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang termasuk dalam kebutuhan dasar manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang. Gangguan hubungan manusiawi yang timbul sebagai akibat dari salah pengertian disebut kegagalan komunikasi sekunder. Oleh karena itu, manusia harus terampil dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi interpersonal seperti persepsi dan hubungan interpersonal.

d. Tindakan

Persuasi yang dilakukan seseorang selain ditujukan untuk mempengaruhi sikap juga untuk melahirkan suatu tindakan sebagai hasil dari komunikasi.

2.1.7. Efek Komunikasi

Vardiansyah (2004) mengartikan efek komunikasi sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek yang dihasilkan dari proses komunikasi pada umumnya ialah terjadinya perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku publik sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Widjaja, 1997). Efek dalam suatu kegiatan komunikasi biasanya dapat diketahui melalui respon atau umpan balik dari komunikan. Efek komunikasi penting diketahui sebagai ukuran keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (Vardiansyah, 2004).

2.2. Tumbuh kembang

2.2.1. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses sinkronisasi yang bersifat independen dalam kesehatan individu (Potter dan Perry, 1997). Tumbuh kembang terjadi pada setiap individu. Namun, tahapan dan kemajuannya bersifat individual. Proses tumbuh kembang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pertumbuhan yang bersifat kuantitatif seperti pertumbuhan fisik yang meliputi perubahan tinggi, berat badan, gigi, dan lain-lain. Sedangkan, perkembangan merupakan hal yang bersifat kualitatif seperti perkembangan kognitif yang mencakup perkembangan bahasa.

Prinsip dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ialah:

- a. Perkembangan merupakan hal yang teratur dan memiliki rangkain tertentu.
- b. Perkembangan merupakan sesuatu yang terarah dan terus berlangsung. Terdapat tiga arah perkembangan, yaitu *cephalokaudal*, *proximodistal*, dan *differentiation*.

1) *Cephalokaudal*

Pertumbuhan mengarah dari kepala ke bagian bawah tubuh. Kepala anak akan lebih dahulu terkontrol dibandingkan dengan anggota tubuh bagian bawah.

2) *Proximodistal*

Perkembangan mengarah dari daerah yang dekat dengan pusat tubuh ke daerah yang jauh dari pusat tubuh. Contohnya, anak lebih dahulu mengontrol tangannya dibandingkan dengan mengontrol jemarinya.

3) *Differentiation*

Perkembangan berjalan dari hal yang mudah menuju aktivitas dan fungsi yang lebih kompleks. Berdasarkan struktur alami otak laki-laki dan perempuan terlihat perbedaan yang mengakibatkan pola berpikir dan cara belajar antara laki-laki dan perempuan berbeda (Gurian, 2008). Dalam penelitian Michael Gurian, 2008 yang menyatakan bahwa perbedaan sistem belajar

dipengaruhi struktur otak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berlaku di seluruh dunia kendati ras dan budaya berbeda pula. Pengaruh kultur pun tak cukup kuat mengalahkan struktur alami otak.

- c. Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.
- d. Perkembangan merupakan hal yang unik untuk individu dan untuk potensi genetik, dan setiap individu cenderung untuk mencari potensi maksimum perkembangan.
- e. Perkembangan terjadi melalui konflik dan adaptasi, dan aspek yang berbeda berkembang pada waktu yang berbeda, menciptakan periode dari keseimbangan dan ketidakseimbangan.
- f. Perkembangan meliputi tantangan bagi individu dalam bentuk tugas yang pasti sesuai umur dan kemampuan.
- g. Tugas perkembangan membutuhkan praktik dan tenaga, fokus perkembangan ini berbeda sesuai dengan setiap tahap perkembangan dan tugas yang dicapai.

2.2.2. Periode Usia Perkembangan

- a. Periode prenatal: masa konsepsi sampai lahir
 Germinal: masa konsepsi sampai kira-kira 2 minggu
 Embrionik: 2-8 minggu
 Fetus: 8-40 minggu atau saat lahir

Pada periode ini terjadi pertumbuhan yang sangat cepat. Keadaan ibu sangat mempengaruhi kesejahteraan janin. Oleh karena itu, periode ini adalah periode yang sangat penting.

- b. Periode bayi: lahir sampai 12 atau 18 bulan
 Neonatus: lahir sampai 28 hari
 Bayi: 1 sampai usia mendekati 12 bulan

Satu bulan pertama sejak kelahiran merupakan masa-masa yang kritis dalam perkembangan. Usia bayi merupakan periode

dimana bayi mengalami perkembangan motorik, kognitif, dan sosial dengan cepat.

c. Masa kanak-kanak awal: 1-6 tahun

Toddler: 1-3 tahun

Prasekolah: 3-6 tahun

Masa kanak-kanak awal merupakan periode dimana terjadi perkembangan bahasa dan perluasan hubungan sosial. Pada periode ini, anak belajar standar peran, meningkatkan kontrol diri dan penguasaan, peningkatan kesadaran akan ketergantungan dan kemandirian, serta pengembangan konsep diri.

d. Masa kanak-kanak pertengahan: 6-11 atau 12 tahun

Periode ini sering disebut dengan "usia sekolah". Di tahap perkembangan usia sekolah, anak mulai memasuki lingkungan baru selain keluarga yaitu lingkungan sekolah. Sekolah atau pengalaman pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memperluas dunia anak. Usia sekolah merupakan tahapan tumbuh kembang dimana anak menuntut kebutuhan akan kehidupan yang menantang untuk diterima dalam masyarakat. Namun demikian, pada tahap perkembangan ini, terjadi kematangan dan tercapainya kestabilan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, dan mental.

1) Pertumbuhan fisik

Perkembangan fisik meliputi perubahan tinggi dan berat badan, perubahan sistem kardiovaskuler dan neuromuskular, nutrisi, dan perubahan lain (Potter dan Perry, 1997). Kebanyakan anak usia 6 tahun mahir menggunakan pensil dan menuliskan huruf dan kata. Pada usia 12 tahun anak dapat membuat gambar dengan rinci dan menuliskan kalimat dalam bentuk naskah (Potter dan Perry, 1997).

2) Perkembangan kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berfikir dengan cara logis tentang "*here and now*" dan bukan tentang abstraksi (Potter dan Perry, 1997). Salah satu bentuk perkembangan kognitif ialah perkembangan bahasa.

Rata-rata anak usia 6 tahun memiliki kosakata sekitar 3000 kata yang cepat berkembang dengan meluasnya pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa serta kemampuan bacanya (Potter dan Perry, 1997). Menurut Golonka (2007) mayoritas anak-anak memiliki kosakata yang luas yaitu sekitar 13.000 kata saat usia 6 tahun. Di usia sekolah, terjadi perkembangan bahasa secara serentak dan dilanjutkan dengan perluasan kalimat melalui elaborasi antara frase kata benda dan kata kerja (Owens, 2008).

Di masa perkembangan kognitif, anak dengan usia 6-10 tahun mampu berpikir kompleks. Anak yang memiliki kemampuan memahami kalimat sederhana akan mampu mengartikan kalimat yang lebih rumit dalam paragraf dan menulis beberapa kata untuk menyusun laporan dan cerita yang kompleks (Golonka, 2007). Akan tetapi, kemampuan bahasa masih terbatas pada hal yang konkrit dan berfokus pada kejadian "*here and now*". Sebelum berusia 9 tahun, kebanyakan anak memahami bahasa dengan harfiah. Sekitar usia 10 tahun, anak mampu memahami makna ganda dan hubungan antar kalimat (Golonka, 2007).

3) Perkembangan psikososial

Erikson membagi tahapan tumbuh kembang anak berdasarkan perkembangan psikososialnya. Berdasarkan klasifikasi dari Erikson, anak usia sekolah berada dalam tahap perkembangan psikososial yang disebut *industry vs inferiority*. Erikson menerjemahkan *industry* sebagai tahapan tumbuh kembang dimana anak mulai menyadari bahwa tidak selamanya mereka akan tinggal bersama dengan orangtua. Pada tahap tumbuh kembang ini anak mulai mengatur apa yang dibutuhkan bagi kehidupannya. Rasa percaya akan kemampuan diri dalam mengatur hidup didorong oleh orangtua dan guru atau lingkungan keluarga dan sekolah.

Kurang atau tidak adanya dorongan dari orangtua, guru, atau *peer group* kepada anak akan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka dalam mencapai kesuksesan. Erikson menyebut

keadaan ini sebagai *inferiority*, yaitu lawan dari *industry*. Rungapadiachy (1999) menyebutkan bahwa anak yang tidak berhasil dalam mencapai suatu tujuan akan muncul perasaan kecewa.

4) Perkembangan moral

Anak mulai memahami adanya peraturan dan berfikir secara logis berdasarkan pengalaman mereka dengan *peer group*. Pada usia 12 tahun, anak mampu mempertimbangkan hal yang akan terjadi jika masyarakat hidup tanpa memiliki aturan (Potter dan Perry, 1997). Tingkat kepatuhan terhadap peraturan tinggi, namun pada perkembangan berikutnya anak menjadi lebih fleksibel dalam menjalankan peraturan.

a) Hubungan teman sebaya

Pada usia 6-7 tahun anak bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama. Saat berusia 8 tahun anak mulai membentuk kelompok dengan lawan jenis. Kecocokan terlihat pada perilaku, gaya berpakaian, dan pola bicara yang didorong dan dipengaruhi oleh adanya kontak dengan teman sebaya (Potter dan Perry, 1997). Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan mempengaruhi anak selama proses melewati masa sekolah (Hockenberry dan Wilson, 2009).

b) Identitas seksual

Menurut teori psikoseksual Freud, usia sekolah (6 tahun sampai pubertas) berada pada tahapan latensi, yaitu periode dimana anak memiliki sedikit ketertarikan dengan seksualitasnya.

c) Konsep diri dan kesehatan

Anak berfikir bahwa harga diri dinilai dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan sejauh mana ia menguasai tugas tersebut. Keluarga mempengaruhi kriteria yang digunakan anak dalam mengevaluasi kemampuannya (Hockenberry dan Wilson, 2009). Selama usia sekolah, identitas

dan konsep diri menjadi lebih kuat dan individual (Potter dan Perry, 1997).

e. Masa kanak-kanak akhir: 11-21 tahun

Praremaja akhir: 10-13 tahun

Remaja: 13-18 tahun

Remaja akhir: 18-21 tahun

Periode remaja dimulai dengan masa pubertas dan diakhiri hingga masa remaja akhir. Selama periode ini terjadi maturasi biologis dan pendefinisian ulang terhadap konsep diri. Anak mulai memfokuskan diri kepada individu dibandingkan dengan kelompok atau teman sebaya.

2.3. Karakteristik Pendidikan Dasar

2.3.1. Definisi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara (Sultani, 2010). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi (Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, 2010).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang ditempuh selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pelajar sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun. Indonesia mewajibkan setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) selama enam tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) selama tiga tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Secara terperinci pendidikan sekolah dasar dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Swasta (SDS), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, sekarang menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota. Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SDN merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten atau kota (Arif, 2009).

Pada prinsipnya pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan dengan sistem terbuka

dan multi makna. Pendidikan sistem terbuka artinya fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Sedangkan pendidikan multi makna yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup. Pendidikan juga diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam penyelenggaraannya pula diberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (Subijanto, 2000)

2.3.2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan. Kerangka dasar kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap

kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah. Supervisi dilakukan oleh dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten atau kota.

Kurikulum nasional tahun pelajaran 2009/ 2010 disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan menengah menurut Dinas Pendidikan Nasional adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejujuran dan Muatan Lokal.

Kurikulum di sekolah bisa dimodifikasi sedemikian rupa menurut sekolah masing-masing berdasarkan hak otonomi sekolah yang diberikan dari pemerintah yakni disesuaikan dengan kondisi sekolah atau madrasah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2003). Kekhasan kurikulum tiap sekolah bisa terjadi atas dasar hak otonomi tersebut. Misalnya kurikulum khas di sekolah yang berbasis Islam yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki kurikulum mengaji, tahfidz Al Qur'an, tahfidz doa harian, ibadah praktis, bahasa Arab, bahasa Inggris, *life skill*, komputer, dan ekstrakurikuler. Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) rata-rata hanya ditambah ekstrakurikuler, komputer dan bahasa Inggris diluar kurikulum nasional. Sedangkan di Sekolah Dasar Swasta yang bersifat umum penerapan kurikulum rata-rata sama dengan di SDN, hanya ditambah ekstrakurikuler, komputer dan bahasa Inggris.

2.3.3. Karakter Sekolah Tingkat Dasar

Karakter sekolah dasar bisa dilihat dari visi dan misi yang dibuat dan diterapkan di sekolah tersebut. Pada dasarnya penyusunan visi dan misi sekolah ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Namun, pada pelaksanaannya

diserahkan kembali ke sekolah dengan mempertimbangkan potensi sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Dasar Swasta (SDS) berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Madrasah Ibtidaiyah (MI) dibawah naungan Departemen Agama. Sedangkan sekolah yang berstatus Islam Terpadu seperti SDIT maupun SMPIT dan SMAIT berada dibawah naungan keduanya, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Visi dan misi sekolah tersebut disesuaikan dengan standar dari departemen yang menaunginya.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) mengemban visi dan misi konvensional berdasar standar yang telah ditetapkan. Contoh visi dari SDN X adalah mewujudkan hasil pendidikan yang baik dan meningkatkan iman takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan visi sekolah, maka misi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan disiplin guru dan siswa/i, membuat lingkungan belajar siswa yang kondusif, membiasakan guru dan siswa/i gemar membaca, melaksanakan otonomi sekolah dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM), menyelenggarakan kurikulum secara efektif dan efisien, serta menjadi guru yang profesional.

Kekhasan ditemukan di sekolah yang berbasis Islam seperti SDIT dan sekolah swasta yang berbasis luar negeri. SDIT menetapkan visi dan misi sekolah berkiblat pada keislaman. Contoh pada SDIT N memiliki visi menjadi lembaga pendidikan sekolah dasar dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya. Misi yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Dinas Pendidikan, 2008).

Sekolah Dasar Swasta (SDS) selain yang berbasis Islam juga ada yang memiliki kekhasan. Khusus pada sekolah dasar bertaraf internasional diluar SDIT menerapkan kurikulum pendidikan sesuai dengan negara yang bekerjasama dengan sekolah tersebut. Atau hanya menerapkan kurikulum

sebuah negara tanpa hubungan kerjasama. Ada pula yang memodifikasi kurikulum pendidikan dan metode pengajaran nasional yang disetarakan dengan taraf internasional. Contoh SD CB menerapkan kurikulum dan metode belajar nasional yang dimodifikasi dan disetarakan dengan taraf internasional setaraf dengan Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei, Vietnam, Cambodia, dan Cina (Yayasan Anak Bangsa Indonesia, 2009).

2.3.4. Program dan Metode Pembelajaran

Sekolah atau madrasah menjamin mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dan program pendidikan tambahan lainnya. (Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2003). Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), dan peraturan pelaksanaannya, serta Standar Proses dan Standar Penilaian (SP). Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik di sekolah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran efektif agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pada pelaksanaannya ditemukan banyak perbedaan untuk tiap sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran yang mengacu pada standar proses. Hal ini termasuk dalam hak otonomi sekolah dalam hal pengadaan model pembelajaran di sekolah.

Mayoritas SDN menerapkan model pembelajaran standar kurikulum yang berlaku. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga SDN menyesuaikan kurikulum tersebut. Model pembelajaran yang digunakan adalah model PBL (*Problem Based Learning*). Sedangkan di SDIT selain menggunakan PBL juga diterapkan model lain sesuai ketentuan di sekolah tersebut. Misalnya di SDIT AH menyajikan kurikulum sesuai Departemen

Nasional dengan sentuhan keislaman khas sekolah tersebut. Di SDS yang bertaraf internasional diluar SDIT atau yang berbasis keislaman menerapkan model pembelajaran yang diadopsi dari model pembelajaran negara kerjasamanya. Misalnya SD CB menerapkan model pembelajaran tutorial (i-tutor.net) dengan metode yang diadopsi dari negara Singapura.

2.3.5. Pendidikan komunikasi di tingkat pendidikan dasar

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jajaran dunia pendidikan baik Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Daerah, dan sekolah yang berada di garis depan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah masyarakat pada umumnya. Kualitas pendidikan bisa dilihat dari hasil evaluasi dan pengawasan proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Efisiensi materi yang diberikan bisa dilihat kualitas hasilnya setelah dievaluasi. Termasuk pada pembelajaran komunikasi, efisiensi pembelajaran bisa dilihat dari proyeksi sikap dan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Materi komunikasi diberikan di tingkat pendidikan dasar guna membangun karakter anak. Hal ini telah diatur dalam peraturan menteri yang mewajibkan adanya kurikulum seni budaya dan keterampilan berbahasa. Penerapan di sekolah terlihat pada visi dan misi yang disusun sekolah. Seperti di SDIT Y yang mengedepankan misi membimbing siswa berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Di SDN dan SDS tertuang pula dalam misi sekolah masing-masing yang selaras dengan peraturan pemerintah tersebut.

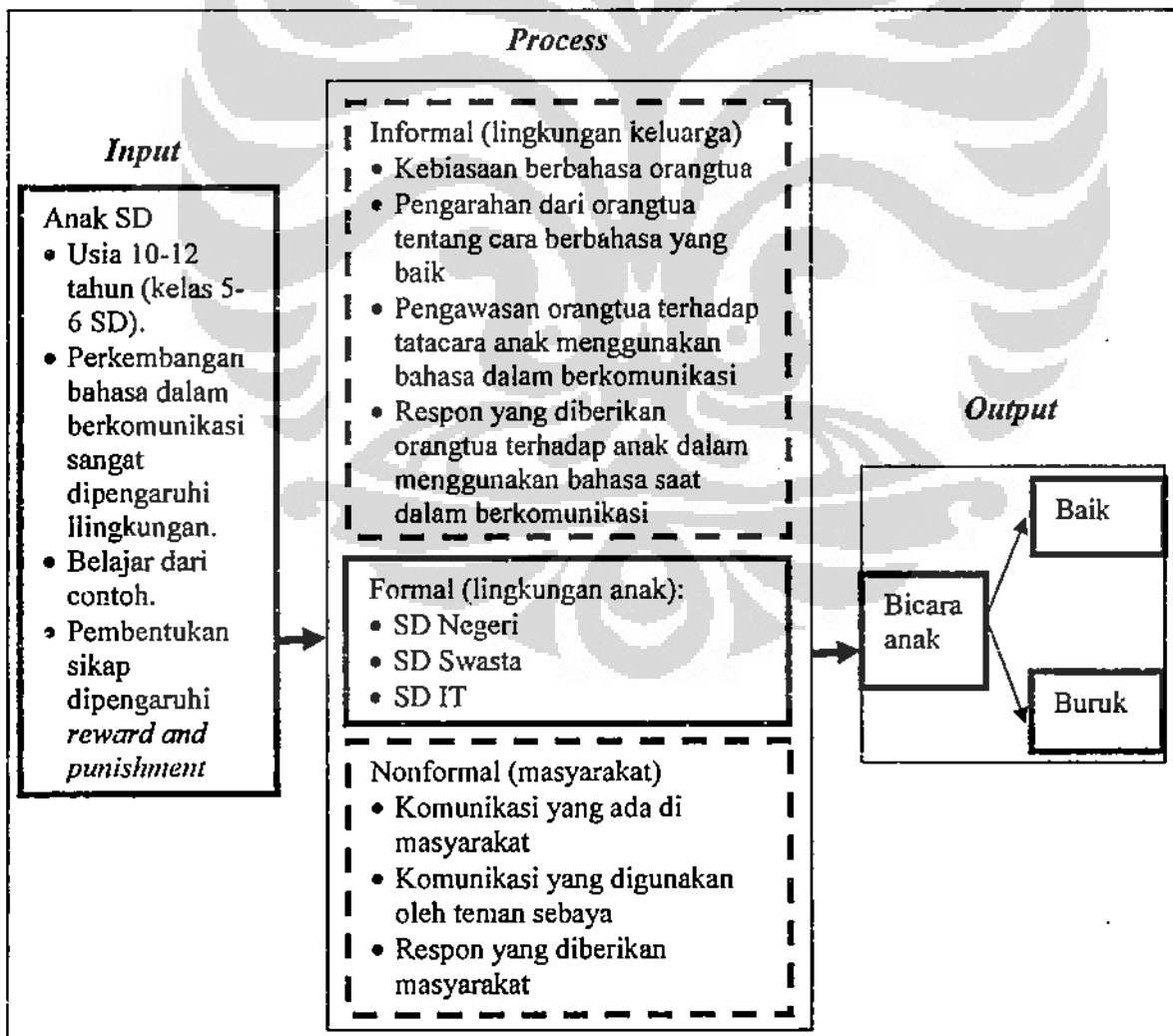
BAB 3

KERANGKA KERJA PENELITIAN


3.1. Kerangka Konsep


Kerangka konsep adalah penggunaan satu atau beberapa konsep terkait yang mendasari masalah studi dan mendukung rasional (alasan) pelaksanaan studi. Jika satu konsep yang digunakan, pembahasan komponen ide di dalam konsep yang menjadi dasar pembentukan kerangka konsep. Konsep tersebut harus dibahas dalam kaitannya dengan variabel yang diselidiki di dalam studi (Dempsey dan Dempsey, 1997). Kerangka konsep pada penelitian ini dapat terlihat pada diagram di bawah ini:

Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

 : konsep yang diteliti

 : konsep yang tidak diteliti

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada komunikasi anak usia sekolah dengan beberapa karakter khas sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya sebagai masukan (*input*). Anak usia sekolah akan mengalami proses komunikasi dalam melakukan interaksi dengan temannya ataupun dengan orang lain. Proses komunikasi ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (*informal*), lingkungan pendidikan anak (*formal*), dan lingkungan masyarakat (*nonformal*). Hasil dari proses komunikasi ini akan mempengaruhi bagaimana cara anak berkomunikasi (*output*). Secara spesifik kriteria *output* yang dihasilkan adalah cara bicara yang baik dan tidak baik pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi anak usia sekolah adalah lingkungan pendidikan (sekolah). Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap yang berhubungan dengan cara berbahasa (bicara) dalam berkomunikasi. Dalam hal ini peneliti terfokus pada penelitian untuk memperoleh gambaran komunikasi anak usia sekolah di tingkat sekolah dasar khususnya kelas 5 dan 6 (usia 10-12 tahun).

3.2. Pertanyaan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana gambaran komunikasi anak usia sekolah di tingkat sekolah dasar?”

3.3. Hipotesis

H_0 = tidak ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara komunikasi yang digunakan anak usia sekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SDIT.

H_A = ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara komunikasi yang digunakan anak usia sekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SDIT.

3.4. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel/ subvariabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur dan Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel: Komunikasi pada anak usia sekolah	Komunikasi adalah kombinasi dari penggabungan tingkah laku verbal dan non verbal dengan tujuan untuk memberikan informasi (Arnold dan Boggs, 2007)	Komunikasi yang dilakukan oleh anak usia sekolah di Sekolah Dasar	Memberikan pertanyaan mengenai komunikasi kepada anak, dalam bentuk kuesioner Alat ukur kuesioner	<p>Tipe I:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk pertanyaan positif, hasil ukur bernilai: Selalu : nilai 4 Sering : nilai 3 Jarang : nilai 2 Tidak pernah : nilai 1 • Untuk pertanyaan negatif, hasil ukur bernilai: Selalu : nilai 1 Sering : nilai 2 Jarang : nilai 3 Tidak pernah : nilai 4 <p>Tipe II:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk pertanyaan positif, hasil ukur bernilai : 2 pada jawaban "ya", 1 pada jawaban "tidak". • Untuk pertanyaan Tipe II negatif, hasil ukur bernilai: 1 pada jawaban "ya" 2 pada jawaban "tidak". <p>Komunikasi baik bila total skor $65 \leq n \leq 100$ dan Komunikasi buruk bila total skor $30 \leq n \leq 64$</p>	Skala ordinal
					Skala nominal

Variabel/ subvariabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur dan Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel: Metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah	Metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah adalah kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada standar kompetensi kelulusan, standar isi dan peraturan pelaksanaan, serta standar proses dan standar penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).	Metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik di sekolah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.	Memberikan pertanyaan kepada pihak sekolah dalam bentuk kuesioner dan mewawancarai pihak sekolah berhubungan dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah. Alat ukur kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pertanyaan positif, hasil ukur bernilai : 2 pada jawaban "ya", 1 pada jawaban "tidak". • Untuk pertanyaan Tipe II negatif, hasil ukur bernilai : 1 pada jawaban "ya" 2 pada jawaban "tidak". 	Skala nominal
Subvariabel: Jenis kelamin anak	Ciri khas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Brainy Quote, 2010).	Siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SD tempat penelitian berlangsung.	Mengisi kuesioner dan menghitung presentase komunikasi anak berdasarkan jenis kelamin	Perempuan: 1 Laki-laki: 2	Skala Nominal

Variabel/ subvariabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur dan Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Latar belakang pendidikan orang tua	Latar belakang pendidikan merupakan runtutan jenjang pendidikan (Depdiknas, 2009).	Pendidikan terakhir yang pernah dijalani oleh bapak dan ibu setiap siswa yang menjadi responden	Mengisi kuesioner dan menghitung presentase komunikasi anak berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua.	Tidak bersekolah: 1 SD : 2 SLTP : 3 SLTA : 4 Perguruan tinggi: 5	Skala ordinal



BAB 4 METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Studi deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang karakteristik dalam bidang penelitian tertentu (Burns dan Grove, 2001). Desain deskriptif berfungsi untuk menggambarkan sejelas mungkin tentang beberapa fenomena yang diminati (Macnee, 2004). Tujuan penggunaan desain deskriptif dalam penelitian ini ialah untuk melihat gambaran komunikasi anak usia sekolah di tingkat sekolah dasar serta membandingkan komunikasi anak usia sekolah dari ketiga jenis Sekolah Dasar yang berbeda.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang ingin diteliti (Gillis & Jackson, 2002). Menurut Hasan (2005) populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan, kualitatif ataupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Pada penelitian ini, populasi berasal dari siswa kelas 5 dan 6 SD dari ketiga SD yang sudah terpilih. Ketiga SD tersebut yaitu, SD Negeri 5 Depok, SD Pemuda Bangsa, dan SD Islam Terpadu (IT) Al-Qolam.

Tabel 4.1. Populasi siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri 5 Depok, SD Pemuda Bangsa, dan SDIT Al-Qolam pada bulan April 2010

SD	Jumlah siswa kelas 5	Jumlah siswa kelas 6	Total
Negeri 5 Depok	38 Orang	40 Orang	78 Orang
Pemuda Bangsa	153 Orang	138 Orang	291 Orang
Al-Qolam	60 Orang	57 Orang	117 Orang
TOTAL Populasi			486 Orang

Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang termasuk ke dalam penelitian (Macnee, 2004). Dalam literatur, disebutkan bahwa sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut (Hasan, 2005). Suatu sampel terdiri dari para peserta yang dipilih dari suatu populasi tertentu untuk sebuah proyek penelitian (Brockopp dan Tolsma, 1995). Penghitungan sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Maka,

$$\begin{aligned} n &= \frac{486}{(486 \times 0,1^2) + 1} \\ &= \frac{486}{5,86} \end{aligned}$$

$$n = 82,94$$

Sampel cadangan = 10% dari ukuran sampel

$$= 10\% \times 82,94$$

$$= 8,294$$

Total sampel yang diambil = n + sampel cadangan

$$= 82,94 + 8,294$$

$$= 91,234 \approx 91$$

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik stratifikasi random. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan dengan cara membagi populasi sasaran ke dalam dua kategori atau lebih dan kemudian sampel diambil dari masing-masing kategori secara acak (Dempsey dan Dempsey, 1996). Teknik ini bertujuan untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum. Pada teknik stratifikasi random, sampel akan diambil secara acak dari setiap strata atau kelompok. Hasil pengambilan dari setiap

strata digabungkan menjadi satu sampel yang terbebas dari variasi untuk setiap strata (Sastroasmoro dan Ismael, 2008).

Proses pengambilan sampel dengan teknik stratifikasi random adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membagi Sekolah Dasar menjadi tiga kategori yaitu Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Swasta, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu.
2. Kemudian peneliti menghitung besar sampel yang akan diambil.
3. Setelah itu membagi jumlah sampel menjadi 3 bagian yang akan diambil di ketiga Sekolah Dasar.
4. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengocok nomor absen siswa.

Pengambilan sampel dilakukan terhadap siswa-siswi kelas 5 dan 6 SD dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia sekolah adalah usia dimana perkembangan kognitif seperti bahasa mengalami perkembangan yang pesat.
2. Kelas 5 dan 6 SD telah menginternalisasi pola pembelajaran yang didapat dari masing-masing sekolah.

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga jenis sekolah dasar yang berbeda yaitu sekolah dasar negeri, swasta, dan Islam. Sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian ialah SD Negeri 5 Depok, SD Pemuda Bangsa, dan SD IT Al-Qolam. Pemilihan tempat didasarkan pada letak geografis yang dekat dan mudah dijangkau peneliti.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang telah disediakan. Waktu penelitian dilakukan dari awal Februari hingga Mei 2010. Pengambilan sampel diketiga tempat dilakukan pada bulan April 2010.

4.4. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu mengetahui batasan yang disebut etika. Menurut Aswin (1981), etika adalah cabang filsafat yang mengkaji norma-norma atau nilai-nilai untuk menentukan apakah sesuatu itu

baik atau buruk dan menganalisis istilah-istilah seperti adil, budi luhur, moralitas, dan tanggung jawab.

Ketika manusia menjadi subjek atau partisipan dalam sebuah penelitian maka peneliti berkewajiban untuk memastikan bahwa hak partisipan terlindungi (Polit dan Hungler, 1999). Menurut Brockopp dan Tolsma (1995), salah satu tanggung jawab yang mendasar bagi peneliti terhadap subjek penelitian adalah memastikan bahwa setiap individu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, subjek penelitian berhak untuk memutuskan dengan bebas apakah akan berpartisipasi atau tidak. Dempsey dan Dempsey (1996) mengatakan bahwa perawat bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak subjek manusia dalam riset. Hak-hak tersebut tercantum dalam *Human Rights Guidelines for Nurses in Clinical and Other Research* tahun 1985. Dokumen ini membahas tiga hak dasar subjek penelitian, yaitu:

1. Hak untuk bebas dari risiko cedera intrinsik
2. Hak privasi dan martabat
3. Hak anonimitas

Persetujuan penelitian (*Informed Consent*) adalah proses pemberian informasi tentang hal yang ingin diteliti kepada individu dan bagaimana keterlibatan serta partisipasi individu dalam suatu proyek penelitian. Dalam Potter dan Perry (1995), *Informed consent* memiliki arti bahwa subjek penelitian mendapatkan:

1. Informasi yang penuh dan lengkap mengenai tujuan studi, prosedur, pengumpulan data, potensial bahaya dan keuntungan, serta metode alternatif pengobatan.
2. Pemahaman penuh terhadap peneliti dan implikasi partisipan.
3. Pemahaman bahwa kerahasiaan dan keanoniman harus dipertahankan.

Perhatian terbesar dalam melakukan riset yang bersubjek manusia adalah perlindungan hak-hak individu untuk mengambil keputusan sendiri yang dijamin oleh lembar persetujuan (*informed consent*). Lembar persetujuan (*informed consent*) terdiri dari enam elemen (Dempsey dan Dempsey, 1996), meliputi:

1. Subjek harus diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian.
2. Setiap subjek harus diberi penjelasan mengenai risiko dan ketidaknyamanan potensial yang mungkin akan dialami sebagai hasil penelitian yang dilakukan.
3. Subjek harus diberi tahu mengenai manfaat yang akan didapatkan.
4. Peneliti harus bersedia untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan subjek mengenai prosedur pengisian.
5. Subjek harus disadarkan bahwa mereka dapat mengundurkan diri dari penelitian yang dilakukan.
6. Anonimitas dan kerahasiaan harus dipastikan.

4.5. Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Penggunaan kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti (populasi) (Hasan, 2005). Kuesioner digunakan untuk mengetahui data demografi serta bahasa yang digunakan anak usia sekolah di tingkat sekolah dasar.

Kuesioner untuk siswa terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografi siswa-siswi sekolah dasar yang terdiri dari 7 pertanyaan yaitu nama siswa/ siswi, usia, jenis kelamin, kelas, suku, nama dan pendidikan orangtua. Selanjutnya bagian kedua terbagi menjadi dua tipe pertanyaan. Tipe pertama terdiri dari 20 pertanyaan dan tipe kedua terdiri dari 10 pertanyaan. Tipe pertama terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Pernyataan positif terdapat pada soal nomor 3, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 15, 17, dan 19. Sedangkan pernyataan negatif terdapat pada soal nomor 1, 2, 4, 7, 10, 12, 14, 16, 18, dan 20. Tipe kedua terdiri dari 8 pertanyaan positif yang terdapat pada nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, dan 10 sedangkan 2 pertanyaan negatif terdapat pada nomor 4 dan 6.

Peneliti juga membuat pertanyaan wawancara untuk pihak sekolah yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografi sekolah yang terdiri dari empat pertanyaan mengenai nama, alamat, visi, dan

misi sekolah. Bagian kedua berisi pertanyaan tentang pendidikan yang diterapkan sekolah mengenai komunikasi yang terdiri dari 10 pertanyaan.

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner pada 20 responden di suatu lembaga pendidikan. Subjek uji coba memiliki karakteristik yang sama dengan sampel. Hasil uji coba tidak dimasukkan kedalam pengolahan data.

4.6. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan melalui proses sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan surat keterangan pelaksanaan penelitian di ketiga SD.
2. Peneliti menyerahkan surat permohonan kepada ketiga SD yang menjadi tempat penelitian.
3. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan hak-hak responden termasuk hak untuk menolak mengisi kuesioner.
4. Jika responden menyetujui permohonan pengisian kuesioner, selanjutnya responden diberikan *informed consent* untuk ditandatangani.
5. Responden mengisi kuesioner yang telah diberikan dan mendapatkan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner.
6. Peneliti memberikan waktu dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.
7. Peneliti memeriksa kejelasan, kelengkapan, dan menghitung kuesioner.

4.7. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dimaksudkan sebagai suatu proses untuk memperoleh data ringkasan dari data mentah dengan menggunakan cara atau rumus tertentu (Hasan, 2005). Hasil pengolahan data dapat berupa jumlah, rata-rata, prosentase, dan sebagainya.

1. Tahapan pengolahan data meliputi:

a. *Editing*

Editing merupakan tahapan awal dalam pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi kejelasan tulisan, kelengkapan pengisian, keserasian antar jawaban, dan kesalahan lain yang dianggap dapat mengganggu pengolahan data. Tujuan dari *editing* ialah mendapatkan *output* yang menggambarkan jawaban dari penelitian (Siregar dan Utomo, 1981).

b. *Coding*

Tahap ini merupakan proses dimana setiap data diberi kode atau angka yang telah disepakati. Tujuan dari *coding* ialah untuk memudahkan peneliti dalam memasukkan data (Siregar dan Utomo, 1981).

c. *Processing*

Data yang telah melalui proses *editing* dan *coding* selanjutnya diproses dengan menggunakan program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan tahapan akhir dari sebuah pengolahan data. Pada tahapan ini dilakukan pemeriksaan kembali data yang telah diproses. Tujuan dari tahap ini ialah memastikan tidak ada kesalahan dari pengolahan data.

2. Analisis data

a. Analisis Univariat

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap suatu variabel secara mandiri, setiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya (Cahyono, 2007). Tipe analisis ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Hasil pengukuran menggunakan analisis univariat dapat berupa angka, prosentase, rasio, atau prevalensi. Sedangkan, penyajian data dapat berupa narasi, tabel, grafik, diagram, atau gambar (Cahyono, 2007).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis hubungan dua variabel yang dapat bersifat simetris tak saling mempengaruhi, saling mempengaruhi, atau variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain (Supardi, 2010). Analisis bivariat berfungsi untuk melihat distribusi frekuensi dua variabel, atau melihat hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk melihat perbandingan komunikasi anak usia sekolah di SD Negeri, SD Swasta, dan SD Islam Terpadu.

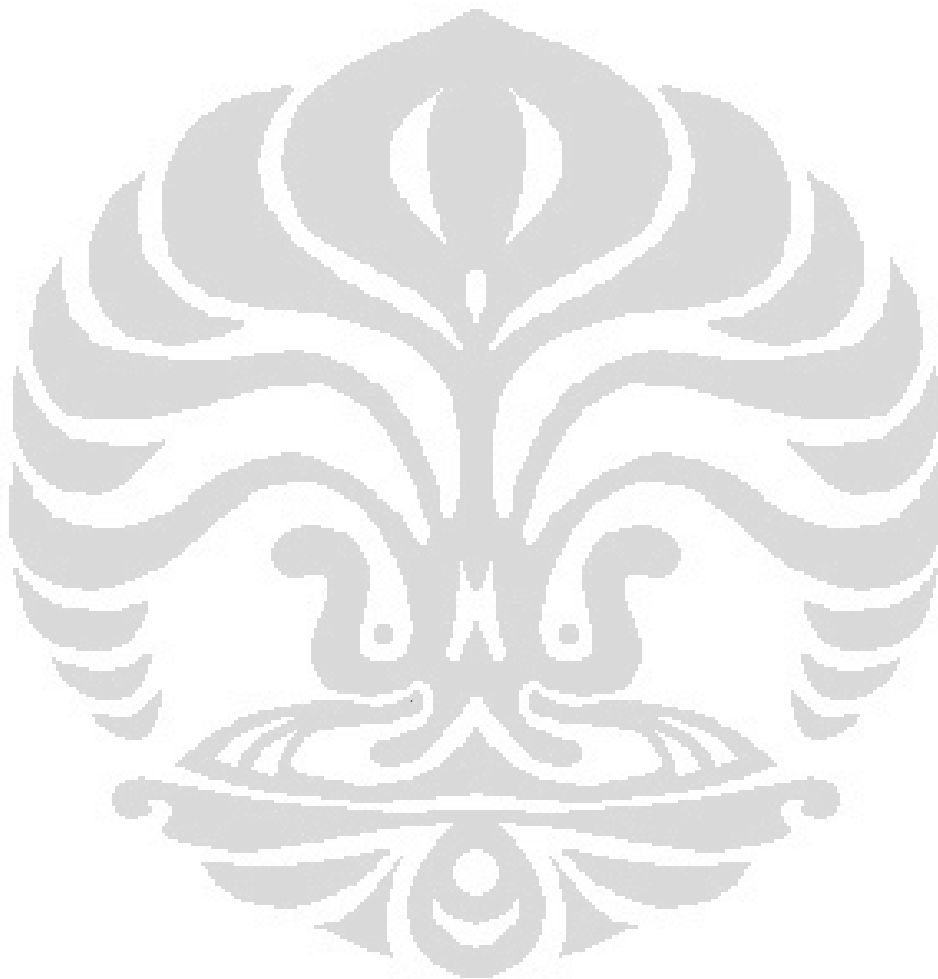
4.8. Jadwal Penelitian

Tabel 4.2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April					Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
1.	Mendalami materi yang diberikan	x	x	x														
2.	Menentukan masalah penelitian				x													
3.	Menetapkan judul penelitian				x													
4.	Menyusun proposal penelitian				x	x	x	x										
5.	Menguji coba kuesioner									x	x							
6.	Menguji kuesioner											x	x	x				
7.	Menganalisa data														x	x		
8.	Membuat poster																x	
9.	Mempresentasikan poster																	x

4.9. Sarana Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa sarana untuk menunjang terlaksananya penelitian. Sarana yang digunakan meliputi *laptop*, *flashdisk*, literatur, jurnal, buku, internet, dan kamera.



BAB 5

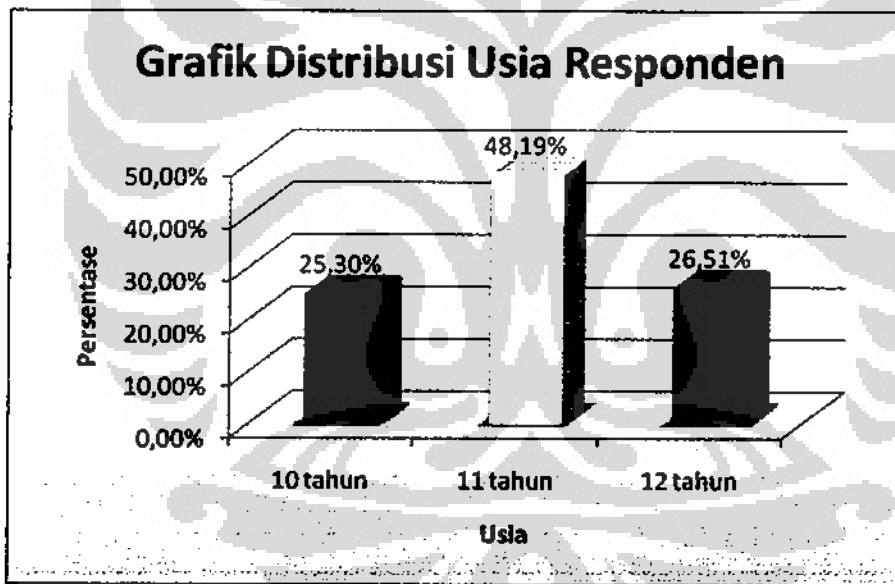
HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden dari ketiga sekolah dasar yang berbeda. Pengambilan data dari SD Swasta dan SD Negeri di Depok, dilakukan pada tanggal 14 April 2010. Sedangkan, pengambilan data untuk SDIT dilakukan pada tanggal 19 April 2010. Dari pembagian kuesioner tersebut dapat diperoleh beberapa data.

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1. Usia

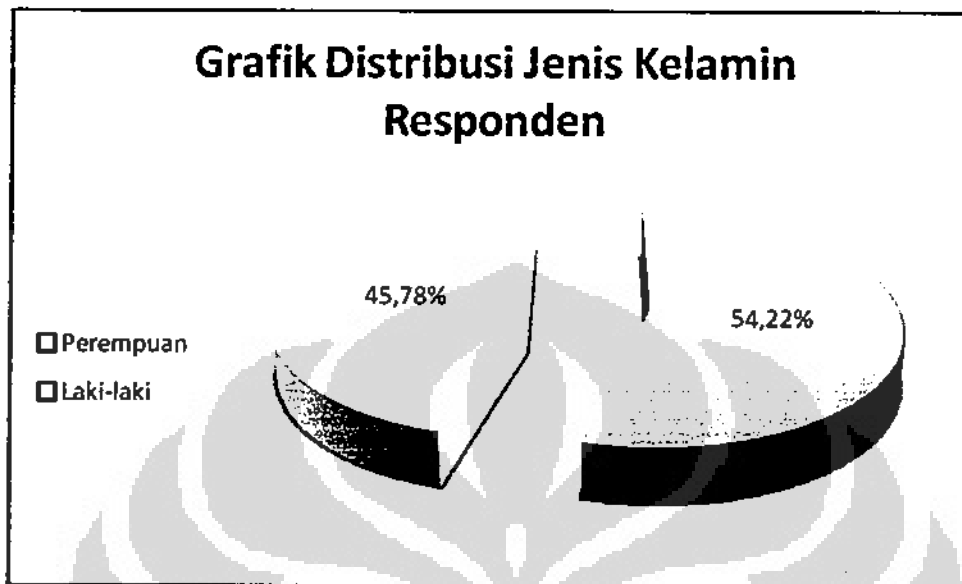
Grafik 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010



Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh data usia responden antara 10-12 tahun dari jumlah responden sebanyak 83 orang. Grafik di atas menunjukkan sebanyak 21 orang (25,30%) berusia 10 tahun, 40 orang (48,19%) berusia 11 tahun, dan 22 orang (26,51%) berusia 12 tahun. Usia responden dengan jumlah terbanyak adalah berusia 11 tahun.

5.1.2. Jenis Kelamin

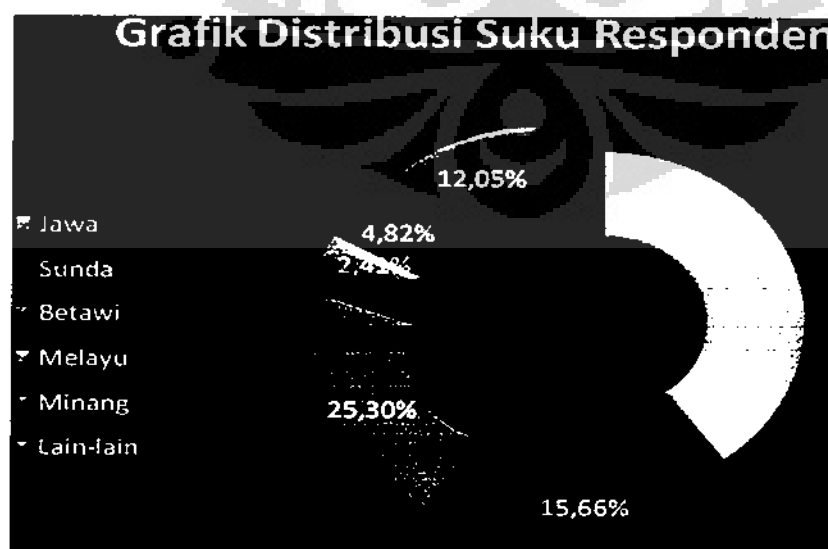
Grafik 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010



Responden dalam penelitian terdiri dari 45 orang (54,22%) berjenis kelamin perempuan dan 38 orang (45,78%) berjenis kelamin laki-laki.

5.1.3. Suku

Grafik 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Suku di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010



Grafik di atas menunjukkan bahwa dari 83 responden didapatkan sebanyak 33 orang (39,76%) berasal dari suku Jawa, 13 orang (15,66%) suku Sunda, 21 orang (25,30%) suku Betawi, 2 orang (2,41%) suku Melayu, 4 orang (4,82%) suku Minang, dan 10 orang (12,05%) berasal dari suku lainnya. Suku terbanyak berasal dari suku Jawa.

5.1.4. Pendidikan Terakhir Orangtua

Grafik 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010



Grafik di atas menunjukkan bahwa responden dengan ayah berpendidikan akhir SD sebanyak 1 orang (1,20%), SMP 3 orang (3,61%), SMA 18 orang (21,69%), Perguruan Tinggi 55 orang (66,27%), dan responden yang tidak mengetahui pendidikan terakhir ayah sebanyak 6

orang (7,23%). Sedangkan, responden dengan ibu berpendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang (2,41%), SMP 7 orang (8,43%), SMA 22 orang (26,51%), Perguruan Tinggi 45 orang (54,22%), lain-lain 1 orang (1,20%), dan responden yang tidak mengetahui pendidikan terakhir ibu sebanyak 6 orang (7,23%). Rata-rata pendidikan terakhir ayah dan ibu ialah Perguruan Tinggi.

5.2. Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar

Dari penelitian yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5.1 Komunikasi Anak Usia Sekolah di Ketiga SD yang Menjadi Responden Penelitian Pada Bulan April 2010

Nama Sekolah	Komunikasi				Jumlah
	Baik	%	Tidak Baik	%	
SD Swasta	30 anak	100	0 anak	0	30 anak
SD Negeri	22 anak	81,48	5 anak	18,52	27 anak
SDIT	24 anak	92,31	2 anak	7,692	26 anak
Total	76 anak	91,57	7 anak	8,43	83 anak

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 76 orang responden atau 91,57% anak usia sekolah sudah menggunakan komunikasi yang baik. Sedangkan, 7 orang responden atau 8,43% masih menggunakan komunikasi yang tidak baik. Perhitungan tersebut merupakan kumulatif dari ketiga sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Adapun dari 30 responden yang berasal dari SD Swasta didapatkan 100% berkomunikasi baik. Di SD Negeri terdapat 22 orang responden atau sebanyak 81,48% berkomunikasi baik. Sedangkan, hasil penelitian di SDIT didapatkan sebanyak 24 orang responden atau 92,31% berkomunikasi baik.

Setelah data dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam *dumbble table*, data tersebut diolah dengan menggunakan uji *chi square* (uji independen) dengan perhitungan sebagai berikut:

Table 5.2. Perhitungan Uji Chi Square

	O	E	(O-E)	(O-E) ²	(O-E) ² /E
A	30	27.47	2.53	6.40	0.23
B	0	2.53	-2.53	6.40	2.53
C	22	24.72	-2.72	7.41	0.30
D	5	2.28	2.72	7.41	3.26
E	24	23.81	0.19	0.04	0.00
F	2	2.19	-0.19	0.04	0.02
χ^2					6.34

$$Df=(2-1)(3-1)=2$$

Interpretasi data:

Cara Probabilitas:

pValue: α

$0,025 < p < 0,05$: α

pValue < α

H_0 ditolak

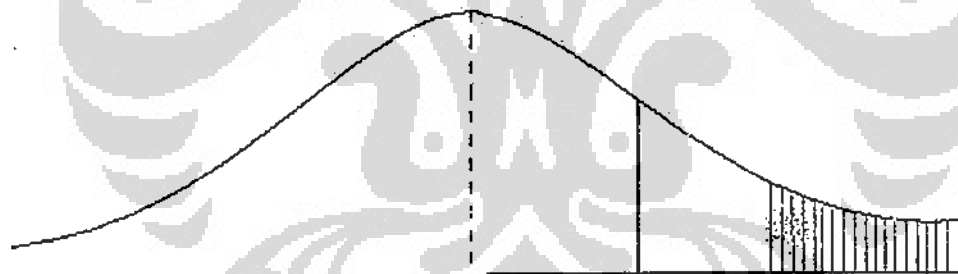
Cara Klasik:

n hitung : n tabel

6,34 > 5,99

H_0 ditolak

Grafik 5.5. Analisa Uji Z Observasi



Z Tabel: 5,99 Z hitung: 6,34

5.3. Gambaran Pendidikan yang Diterapkan Sekolah Mengenai Komunikasi

Data penelitian pada bagian ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan perwakilan dari setiap sekolah. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan setelah pengisian kuesioner selesai. Sedangkan, observasi dilakukan selama proses pengambilan data dilakukan. Berikut ini hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada perwakilan dari setiap sekolah.

5.3.1. SD Negeri

Mata pelajaran khusus terkait tatacara dalam berbahasa yang baik menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mendapatkan informasi bahwa di SD Negeri tidak terdapat *moment* khusus bagi siswanya untuk menerapkan tata cara berkomunikasi yang baik. Berdasarkan observasi, tidak ditemukan adanya media seperti poster atau majalah dinding dan peraturan tertulis secara khusus terkait anjuran untuk berkomunikasi yang baik. Akan tetapi, pihak sekolah menghimbau siswa untuk berkomunikasi yang baik melalui upacara sekolah yang dilaksanakan setiap hari senin.

Peneliti mendapatkan data bahwa pihak sekolah pernah menemukan siswa yang berbicara tidak sopan dan menindaklanjuti siswa tersebut. Siswa yang didapati kurang sopan dan berbicara tidak baik akan ditangani oleh guru atau wali kelas. Jika masalah tidak dapat terselesaikan maka siswa akan dirujuk ke kepala sekolah dan orangtua. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah ini adalah pengajar cenderung menggunakan hukuman fisik kepada siswa yang menggunakan komunikasi yang tidak baik ataupun berperilaku tidak sopan. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah tidak pernah memanggil orangtua siswa akibat menggunakan komunikasi yang buruk. Bagi siswa yang menggunakan komunikasi yang baik, belum pernah diberikan penghargaan atau *reward* dari pihak sekolah.

5.3.2. SD Swasta

Mata pelajaran mengenai tatacara berbahasa yang baik menjadi bagian dalam pendidikan budi pekerti di sekolah. SD Swasta tempat penelitian dilakukan belum memiliki jadwal atau *moment* khusus dalam menerapkan komunikasi yang baik. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan media yang mengimbau siswa untuk berbicara baik. Sedangkan, peraturan yang dibuat khusus mengenai komunikasi baik tidak ditemukan. SD Swasta ini memiliki 1 kelas khusus yaitu kelas

drama, dimana siswa bebas mengeksplorasi dirinya dalam berperilaku, hal ini juga mendukung penggunaan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Peneliti mendapatkan data bahwa pihak sekolah pernah menemukan siswa yang berbicara tidak sopan dan telah menindaklanjuti siswa tersebut. Sedangkan, kasus dimana orangtua siswa dipanggil oleh pihak sekolah belum pernah ditemukan. Pihak sekolah mengatasi siswa yang berbicara tidak baik dengan melakukan komunikasi antara siswa dan guru. Jika tahap pertama tidak menyelesaikan masalah maka siswa akan dihadapkan kepada kepala sekolah kemudian memanggil orangtua siswa yang terkait. Terkait *reward*, di SD Swasta tempat penelitian dilakukan belum terdapat sistem pemberian penghargaan kepada siswa yang sudah berkomunikasi dengan baik.

5.3.3. SDIT

Peneliti mendapatkan data bahwa SDIT tempat penelitian dilakukan memiliki mata pelajaran yang mengajarkan tatacara berbahasa yang baik, pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengenai ada tidaknya jadwal atau *moment* khusus untuk siswa dalam menerapkan cara berkomunikasi yang baik, narasumber menerangkan tidak ada pengkhususan hari dimana seharian itu merupakan hari berkomunikasi yang baik. Namun, pihak sekolah secara rutin dalam kegiatan upacara hari Senin pada khususnya selalu memberikan peringatan kepada anak-anak didiknya untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dianggap sebagai imbauan sekolah dalam pembiasaan anak-anak didik untuk menerapkan tatacara bicara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa imbauan yang dilakukan sekolah berupa imbauan lisan. Selain itu, untuk menegaskan imbauan tersebut sekolah juga menggunakan media tulis atau cetak seperti poster atau pengumuman yang ditempatkan di setiap ruang kelas siswa. Selain berupa imbauan, sekolah juga berusaha memberikan teladan yang baik pada anak. Guru-guru berusaha memberikan contoh tatacara berkomunikasi yang baik pada anak-anak didiknya.

Peneliti mendapatkan data bahwa di SDIT tempat penelitian dilaksanakan, terdapat peraturan mengenai tatacara anak didik dalam berbahasa saat berkomunikasi. Selain itu, SDIT tersebut telah menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dalam mendidik siswanya. Bagi siswa yang menerapkan tata cara berkomunikasi yang baik diberikan penghargaan berupa kata-kata pujian sebagai motivasi untuk anak agar selalu melaksanakan tatacara berkomunikasi yang baik. Sedangkan, anak yang berbahasa tidak baik akan ditindaklanjuti dengan cara pihak sekolah memberikan peringatan secara langsung. Peringatan awal dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan kemudian ke kepala sekolah dan atau orangtua. Jika tahapan tersebut tidak menyelesaikan masalah maka pihak sekolah memfasilitasi anak untuk berkonsultasi dengan psikolog. Hal ini bertujuan agar teridentifikasinya masalah yang dialami anak dan berusaha untuk menyelesaikannya. Peraturan ini dinilai cukup efektif pelaksanaannya.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Pembahasan

6.1.1. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Usia

Berdasarkan pengelompokan usia responden, peneliti mendapatkan hasil bahwa 18 orang (85,71%) dari 21 responden yang berusia 10 tahun telah menggunakan komunikasi baik. Sedangkan, sebanyak 3 orang responden (14,29%) menggunakan komunikasi yang tidak baik. Kelompok responden yang berusia 11 tahun sebanyak 36 orang (90%) dari 40 responden menggunakan komunikasi baik dan sebanyak 4 orang (10,00%) menggunakan komunikasi tidak baik. Dari 22 responden yang berusia 12 tahun, sebanyak 22 anak atau 100% menggunakan komunikasi baik.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jumlah persentase anak yang menggunakan komunikasi baik semakin meningkat sebanding dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin bertambah usia seorang anak maka semakin baik komunikasi yang mereka gunakan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Potter dan Perry (1997) bahwa tingkat perkembangan dalam berbicara secara langsung berhubungan dengan perkembangan neurologi dan intelektual.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan kognitif anak dalam tugas perkembangannya. Perkembangan kognitif akan meningkat sebanding dengan peningkatan usia sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada anak usia sekolah perkembangan kognitif yang terjadi adalah cara berpikir yang semakin logis dan sedikit demi sedikit untuk tidak berpikir secara abstrak yang merupakan tugas perkembangan anak prasekolah (Potter dan Perry, 1997). Anak yang dapat berpikir secara logis, akan secara bertahap mengetahui hal-hal yang dapat diterima secara akal pikiran. Hal ini akan memicu perkembangan kognitif dalam membedakan hal yang benar dan salah. Namun, pada anak usia sekolah

pemikiran ini hanya berfokus pada "*here and now*" (Golonka, 1997). Jika perkembangan ini diterapkan dalam berkomunikasi anak maka semakin meningkatnya usia, maka kemungkinan anak untuk berkomunikasi dengan baik akan semakin besar.

Selain itu, perbendaharaan kata setiap anak akan bertambah sebanding dengan bertambahnya usia. Perbendaharaan kata anak yang berusia 6 tahun akan berbeda dengan perbendaharaan kata anak yang berusia 10 tahun. Anak yang berusia 6 tahun mayoritas akan memiliki kosakata sekitar 13.000 kata (Golonka, 1997). Rata-rata anak usia 6 tahun memiliki kosakata sekitar 3000 kata yang cepat berkembang dengan meluasnya pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa serta kemampuan bacanya (Potter dan Perry, 1997). Anak yang berusia 12 tahun akan memiliki pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa yang lebih luas dibandingkan dengan anak yang berusia 10 tahun. Jika hal ini diterapkan dalam komunikasi anak maka, akan terlihat peningkatan penggunaan bahasa sebanding dengan peningkatan usia.

Pemahaman anak terhadap suatu bahasa juga mengalami perkembangan sesuai dengan peningkatan usia. Sebelum berusia 9 tahun, kebanyakan anak memahami bahasa dengan harfiah. Sekitar usia 10 tahun, anak mampu memahami makna ganda dan hubungan antar kalimat (Golonka, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya usia maka akan semakin efektif kalimat yang rangkai oleh anak, hal ini juga akan terjadi ketika anak melakukan komunikasi dengan teman sebaya atau orang lain sehingga kemungkinan anak untuk berkomunikasi baik akan terus meningkat sesuai dengan perkembangan usia.

Pemanfaatan peningkatan berbagai perkembangan kognitif anak usia sekolah khususnya bahasa akan memperbesar peluang agar anak dapat berkomunikasi secara baik. Peningkatan perbendaharaan kata yang diimbangi oleh cara berpikir yang logis serta kemampuan memahami makna kata dan kalimat yang lebih kompleks akan membiasakan anak untuk berkomunikasi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, penggunaan komunikasi yang baik pada anak usia sekolah tidak hanya

dipengaruhi oleh perkembangan bahasa yang akan dialami oleh setiap anak. Perkembangan bahasa yang terjadi akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak. Sehingga diharapkan agar orangtua selalu mengontrol dan mengawasi anak khususnya dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, maka terdapat kemungkinan pada anak untuk melakukan komunikasi yang tidak baik akan terjadi meskipun usia anak bertambah.

6.1.2. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, diperoleh data bahwa sebagian besar anak yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 54,22% atau 45 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 97,78% atau 44 orang responden yang berjenis kelamin perempuan telah menggunakan komunikasi yang baik. Sedangkan, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan komunikasi baik sebanyak 84,21% atau 32 orang dari 38 responden. Sebanyak 15,79% atau 6 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki tidak menggunakan komunikasi baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persentase lebih besar dalam menggunakan komunikasi yang tidak baik dibandingkan dengan perempuan. Perbandingan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi pada anak perempuan dan laki-laki adalah 97,78% : 82,21%. Sedangkan penggunaan bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi pada anak perempuan dan laki-laki adalah 2,22% : 15,79%. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep yang dikemukakan oleh Widodo (2010) bahwa anak perempuan memiliki perkembangan pusat komunikasi di otak yang lebih bagus dibandingkan dengan anak laki-laki.

Adanya perbedaan struktur alami otak antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan pola berpikir dan cara belajar yang berbeda antara keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gurian (2008), struktur otak yang berbeda ini mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam sistem belajar. Perbedaan struktur alami otak ini mengalahkan pengaruh kultur

terhadap anak. Dengan karakter dasar yang alami, turunan dari struktur otak menentukan pola belajar sehingga mempengaruhi perilaku. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang merupakan pembentukan perilaku hasil dari belajar dipengaruhi juga oleh jenis kelamin pembelajar. Data hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang menyatakan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih bagus daripada anak laki-laki.

Pembentukan kepribadian akan terlihat dari cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan, proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh tatacara berkomunikasi. Penanaman tatacara berkomunikasi yang baik sejak dini pada anak dapat mengakibatkan anak perempuan cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

Kecerdasan lebih yang dimiliki oleh anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam komunikasi mengakibatkan anak perempuan terlihat memiliki tingkatan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Menurut konsep yang dijabarkan oleh Potter dan Perry (1997) terdapat alasan mengenai tingkatan komunikasi ini. Pertama, tingkatan komunikasi intrapersonal pada anak perempuan lebih menonjol daripada anak laki-laki. Sesuai dengan tujuan dari komunikasi intrapersonal, maka anak perempuan lebih cepat memunculkan kesadaran diri ketika melakukan suatu kesalahan yang dapat mempengaruhi konsep diri dan perasaan dihargai. Anak perempuan akan lebih cepat dan bijak dalam menguraikan bagaimana menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkan informasi kembali.

Kedua, komunikasi interpersonal akan mudah terjalin pada anak perempuan dengan anak perempuan daripada komunikasi dengan lawan jenis. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan teori tumbuh kembang anak usia sekolah yaitu lebih menyukai pertemanan sejenis. Berdasarkan hal tersebut, teori tumbuh kembang anak dapat dikolaborasikan dengan konsep dasar perbedaan kemampuan komunikasi berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak perempuan

memiliki tingkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik daripada anak laki-laki.

Ketiga, komunikasi publik yang terbentuk pada anak perempuan cenderung lebih baik daripada anak laki-laki. Hal ini dibuktikan dari perolehan persentase yang lebih tinggi pada anak perempuan. Rata-rata nilai uji komunikasi di kuesioner yang diperoleh responden perempuan yaitu 77,9, sedangkan pada responden laki-laki 73,95. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari hasil uji antara lain pada poin pernyataan ke 8 dan 20. Pernyataan ke 8 pada kuesioner disebutkan bahwa responden tersenyum dengan orang yang tidak dikenal menunjukkan kemampuan berbahasa non verbal dalam berkomunikasi. Dengan perolehan rata-rata nilai pada anak perempuan dan laki-laki menunjukkan perbandingan 3:2. Semakin tinggi nilai poin pada setiap pernyataan menjelaskan bahwa semakin baik nilai komunikasi anak. Hal ini berarti anak perempuan lebih sering menerapkan cara berkomunikasi non verbal dibandingkan dengan anak laki-laki. Pernyataan ke 20 dalam kuesioner disebutkan bahwa responden menunjuk-nunjuk wajah teman ketika berbicara menunjukkan bahasa komunikasi non verbal. Perbandingan rata-rata nilai pada anak perempuan dan laki-laki pada pernyataan ke 20 ini ialah 4:3. Hal ini juga membuktikan bahwa anak perempuan memiliki cara berkomunikasi yang lebih baik daripada anak laki-laki. Nilai 4 mengartikan bahwa responden tidak pernah melakukan kebiasaan negatif seperti yang dinyatakan dalam pernyataan ke 20. Semakin rendah nilai pada pernyataan ke 20 menjelaskan bahwa semakin sering kebiasaan tidak baik yang dilakukan dalam berkomunikasi.

Jenis kelamin tidak sepenuhnya menentukan tatacara seseorang dalam menggunakan bahasa komunikasi. Sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia sekolah, terjadi proses kematangan dan tercapainya kestabilan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, dan mental yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Tantangan anak usia sekolah untuk diterima di masyarakat menyebabkan mereka menggunakan segala potensi baik potensi alami seperti potensi otak yang berbeda antara

perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai komunikasi akan bersifat relatif. Namun, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin memiliki andil dalam menentukan tatacara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang dilakukan seseorang.

6.1.3. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Suku

Berdasarkan suku responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden bersuku Jawa yaitu sebanyak 33 orang atau 39,76%. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 93,9% atau 31 orang responden yang bersuku Jawa berkomunikasi dengan baik. Sedangkan, sebanyak 6,1% atau 2 orang berkomunikasi tidak baik. Responden yang bersuku Sunda sebanyak 13 orang atau 100% menggunakan komunikasi baik. Pada responden yang bersuku Betawi didapatkan sebanyak 80,95% atau 17 orang menggunakan komunikasi baik dan 19% atau 4 orang menggunakan komunikasi yang tidak baik. Responden yang bersuku Melayu dan suku Minang 100% menggunakan komunikasi baik. Sedangkan, suku lainnya sebanyak 9 orang atau 90% menggunakan komunikasi baik dan 1 orang atau 10% menggunakan komunikasi yang tidak baik.

Data di atas menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang berasal dari suku Betawi lebih banyak menggunakan komunikasi yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sinaga (2004) dalam tesisnya mengenai interaksi etnis Betawi. Dalam tesisnya Sinaga (2004) menyatakan bahwa, cara etnis atau suku Betawi dalam memberi respon saat berinteraksi ialah dengan nada *ceplas ceplos* dan penuh dengan canda tawa. Gaya dan pola komunikasi yang dimiliki oleh suku Betawi yaitu tegur sapa, akrab, terbuka, cepat dalam merespon, ramah, dan penuh humor. Hal ini dikarenakan pada suku Betawi tidak terdapat aturan-aturan interaksi sosial yang rumit (Fahrizal, 2001). Namun, terkadang respon tersebut tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga komunikasi dirasakan kurang baik oleh lawan bicara.

Fahrizal (2001) menyatakan bahwa dalam lingkungan keluarga suku Betawi, percakapan nonformal merupakan hal yang wajar dan tidak

dinilai sebagai sesuatu yang dianggap “kasar”. Percakapan dengan bahasa nonformal dianggap sebagai salah satu bentuk kedekatan dalam berbahasa (*closed language*) dan menjadi bukti bahwa adanya katan emosional dalam keluarga suku Betawi. Akan tetapi, tatacara dalam berkomunikasi suku Betawi bergantung pada siapa lawan bicara, ada atau tidaknya hubungan keluarga, dan tempat berlangsungnya komunikasi (Sinaga, 2004).

Oleh karena itu, secara umum, penjabaran di atas sesuai dengan konsep yang disebutkan oleh Potter dan Perry (1997) yang menyatakan bahwa latar belakang sosiokultural atau kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Selain itu, budaya juga dapat direfleksikan kedalam bahasa yang digunakan, pembawaan individu, nilai, hingga gerakan tubuh seseorang. Dalam tesisnya, Sinaga (2004) juga menyebutkan bahwa pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari satu budaya lain.

6.1.4. Komunikasi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua

Peneliti mendapatkan data bahwa rata-rata tingkat pendidikan terakhir orang tua responden ialah perguruan tinggi. Dari keseluruhan jumlah responden yang ada 66,27% ayah dan 54,22% ibu mencapai tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya peneliti mengelompokkan komunikasi berdasarkan pendidikan terakhir orang tua.

Hasil penelitian pada responden dengan ayah berpendidikan terakhir SD dan SMP, terdapat 100% responden menggunakan komunikasi yang baik. Sedangkan, responden dengan ayah berpendidikan terakhir SMA, terdapat 72,22% responden menggunakan komunikasi yang baik dan 27,78% responden menggunakan komunikasi yang tidak baik. Pada responden dengan ayah berpendidikan terakhir pada jenjang perguruan tinggi terdapat 96,36% responden berkomunikasi baik dan 3,64% responden menggunakan komunikasi yang tidak baik. Sedangkan

responden yang tidak diketahui pendidikan terakhir orangtuanya berkomunikasi dengan baik sebanyak sebesar 100%.

Pada responden dengan ibu yang berpendidikan akhir SD dan SMP sebanyak 100% responden berkomunikasi baik. Sedangkan, responden dengan ibu berpendidikan akhir SMA sebanyak 72,27% responden berkomunikasi baik dan 22,73% berkomunikasi tidak baik. Pada responden dengan ibu berpendidikan akhir perguruan tinggi diperoleh hasil 95,56% responden berkomunikasi baik dan 4,44% berkomunikasi tidak baik. Responden yang tidak diketahui pendidikan terakhir orangtuanya berkomunikasi dengan baik sebanyak sebesar 100%. Selain itu, diperoleh data bahwa responden dengan orang tua yang berpendidikan akhir SMA dan perguruan tinggi sebanyak 8,43% berkomunikasi tidak baik.

Pada penelitian didapatkan tujuh orang responden menggunakan komunikasi yang tidak baik. Lima dari 18 responden yang berasal dari ayah dan ibu dengan pendidikan terakhir SMA menggunakan komunikasi yang tidak baik. Sedangkan, dua dari 55 orang responden yang berasal dari ayah dan ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi menggunakan komunikasi yang tidak baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berkomunikasi tidak baik berasal dari orang tua dengan pendidikan terakhir SMA.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir orang tua mempengaruhi komunikasi anak. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (1997) bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi isi pesan dan cara bagaimana pesan itu disampaikan saat berinteraksi. Berinteraksi dengan lingkungan akan membentuk kepribadian (Rakhmat, 1985). Dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki orang tua dari jenjang pendidikan yang ia tempuh akan membentuk kepribadiannya. Kepribadian tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan cara anak dalam memilih kata-kata yang baik saat berkomunikasi.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal (2001) yang menyatakan bahwa anak akan cenderung menggunakan kata-kata dari orang di sekitarnya termasuk orang tua. Bila orang tua tidak menunjukkan komunikasi yang baik dalam berkomunikasi dengan anak, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menggunakan komunikasi yang agak kurang santun.

6.1.5. Perbedaan Proporsi Antara Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tiga Sekolah Dasar

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang muncul, maka data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji *chi square* (uji independen) dengan nilai $\alpha=5\%=0,05$. Dari perhitungan yang telah dilakukan, nilai $p < \alpha$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang bermakna/ signifikan antara komunikasi anak usia sekolah di masing-masing Sekolah Dasar yang menjadi sampel penelitian.

Grafik 5.2. di atas menunjukkan bahwa Z hitung memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan nilai Z tabel. Daerah arsiran menunjukkan bahwa Z hitung menempati daerah penolakan H_0 , sehingga diperoleh hipotesis nol ditolak. Penolakan terhadap H_0 memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna atau signifikan antara komunikasi anak usia sekolah pada masing-masing Sekolah Dasar yang menjadi responden penelitian.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pengontrolan pihak sekolah terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi pada siswa. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, SD Negeri memiliki persentase komunikasi tidak baik lebih besar dibanding dengan SD Swasta maupun SDIT. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah, pendidik lebih menggunakan hukuman fisik secara langsung bila siswa melakukan hal yang tidak baik termasuk komunikasi, serta kurang terdapatnya peraturan, *moment* khusus, dan media persuasif mengenai komunikasi yang baik.

Berbeda dengan SD Swasta dan SDIT yang memiliki program khusus dalam mengontrol siswanya, seperti SD Swasta yang memiliki mata pelajaran khusus berupa kelas drama. Di kelas ini siswa dapat mengeksplorasi diri anak dengan bebas termasuk berbahasa, namun tetap pihak sekolah tetap mengontrol anak didik tersebut. Sedangkan, pada SDIT akan melakukan tindakan khusus pada siswa bila siswa melakukan hal yang diluar kewajaran atau siswa melakukan hal yang tidak baik, yaitu dengan memfasilitasi adanya psikolog untuk media konsultasi siswa. Hal ini dilakukan bila pihak sekolah sudah tidak dapat menangani kasus tersebut atau telah melakukan tahapan dalam memberikan hukuman.

6.1.6. Gambaran Komunikasi dari Ketiga Sekolah Dasar

Mengajar kebudayaan melalui generasi penerus adalah salah satu dasar utama pendidikan. Berbahasa dan berkomunikasi merupakan salah satu unsur khas budaya. Pendidikan dasar merupakan pendidikan utama yang mendukung fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Selain itu, membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam metode pembelajaran yang diberikan kepada anak didik di ketiga SD sasaran penelitian, secara umum telah memberikan pendidikan mengenai tatacara berkomunikasi yang baik. Namun, dalam pelaksanaannya setiap SD menerapkannya dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi metode pembelajaran mempengaruhi anak usia sekolah dalam menerapkan tatacara penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Sekolah yang menekankan penerapan penggunaan bahasa dan komunikasi yang baik dengan berbagai macam imbauan dalam bentuk lisan, tulisan, dan teladan mengarahkan anak untuk berkomunikasi baik.

Pemberian imbauan lisan yang rutin menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku anak dalam berkomunikasi yang baik. Hal ini akan diperkuat dengan memberikan imbauan yang permanen

seperti media cetak berupa poster yang ditempel di kelas-kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara, cara tersebut dilakukan oleh SDIT dan SD Swasta dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap cara anak berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan data pada tabel 5.1. Sebesar 95,59 % anak dari SDIT dan 100% anak dari SD Swasta yang menjadi responden penelitian memiliki pola kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

Pendidikan tidak hanya sekadar teori. Pendidikan inulti makna yang berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan karakter, dan kepribadian serta berbagai kecakapan hidup perlu diterapkan oleh lembaga pendidikan. Tidak terkecuali pembudayaan sikap dan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Guru sebagai suri teladan di sekolah hendaknya terbiasa dalam memberikan contoh perilaku komunikasi yang baik bagi anak didiknya.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berdasarkan hasil wawancara, mata pelajaran yang mengajarkan cara berkomunikasi baik tidak secara khusus ada di ketiga sekolah yang diteliti. Mayoritas sekolah memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti mendapatkan data bahwa ketiga sekolah telah menerapkan metode melalui pemberian teladan oleh gur. Metode tersebut merupakan modifikasi kurikulum dalam pembelajaran komunikasi yang baik pada anak didiknya.

Meskipun tidak terdapat kurikulum khusus di ketiga sekolah namun usaha dalam memberikan pendidikan mengenai komunikasi yang baik telah ditempuh oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran oleh sekolah akan pentingnya pendidikan dan penerapan komunikasi yang baik pada anak usia sekolah. Kesadaran ini dipertegas kembali dengan diberlakukannya peraturan di sekolah terkait tindak lanjut pihak sekolah terhadap anak didik yang menggunakan bahasa tidak baik dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberlakuan peraturan dalam membina kebiasaan berkomunikasi yang baik berjalan efektif. Sebagaimana yang telah diterapkan secara tegas di SD Swasta dan SDIT, dengan menindaklanjuti melalui tahap-tahap tertentu. Tahapan-tahapan tersebut diawali dengan pemberian teguran melalui wali kelas, dilanjutkan oleh kepala sekolah, hingga penanggilan orang tua/ wali siswa ke sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek jera pada anak didik dalam melakukan kesalahan berupa penggunaan bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi. Dalam hal ini SDIT melibatkan psikolog sebagai alternatif solusi. Wali kelas, kepala sekolah, maupun psikolog berperan dan berfungsi sebagai mediator kontrol pembentukan dan penegakan kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- Kurang seimbangnya jumlah sampel dari ketiga jenis sekolah dasar yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan terdapat responden yang tidak hadir saat pengambilan data dilakukan.
- Kurangnya jumlah sekolah yang diteliti sehingga kurang mewakili populasi anak usia sekolah di Depok.
- Peneliti kurang teliti saat melakukan pengambilan data sehingga terdapat responden yang tidak sesuai dengan kriteria yang diperlukan.
- Peneliti kurang teliti dalam memeriksa kelengkapan data kuesioner sehingga ada pertanyaan yang belum terisi dan terdapat dua jawaban dalam satu pertanyaan.

BAB 7 PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Sebanyak 85,71% responden yang berusia 10 tahun telah menggunakan komunikasi baik. Kelompok responden yang berusia 11 tahun sebanyak 90% menggunakan komunikasi baik. Sedangkan, responden yang berusia 12 tahun didapatkan 100% menggunakan komunikasi baik.
- b. Sebesar 84,21% responden yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan komunikasi baik dan sebesar 15,79% menggunakan komunikasi tidak baik. Sedangkan, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 97,78% responden menggunakan komunikasi baik dan 2,22% responden menggunakan komunikasi yang tidak baik.
- c. Berdasarkan suku responden, sebanyak 93,9% responden yang bersuku Jawa berkomunikasi dengan baik. Responden yang bersuku Sunda 100% menggunakan komunikasi baik. Pada responden yang bersuku Betawi didapatkan sebanyak 80,95% menggunakan komunikasi baik. Responden yang bersuku Melayu dan suku Minang 100% menggunakan komunikasi baik. Sedangkan, suku lainnya sebanyak 90% menggunakan komunikasi baik.
- d. Berdasarkan pendidikan orangtua, khususnya ayah, terdapat 100% responden menggunakan komunikasi yang baik pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Sedangkan di tingkat SMA, terdapat 72,22% responden menggunakan komunikasi yang baik dan 27,78% responden menggunakan komunikasi yang tidak baik. Untuk tingkat perguruan tinggi terdapat 96,36% responden berkomunikasi baik dan 3,64% responden menggunakan komunikasi yang tidak baik.
- e. Berdasarkan pendidikan orangtua, khususnya Ibu terdapat 100% responden yang berkomunikasi baik pada jenjang SD dan SMP. Sedangkan responden dengan ibu berpendidikan terakhir SMA sebesar 72,27% responden berkomunikasi baik dan 22,73% berkomunikasi tidak

- baik. Responden dengan ibu berpendidikan akhir pada tingkat perguruan tinggi diperoleh hasil sebesar 95,56% berkomunikasi baik dan 4,44% berkomunikasi tidak baik.
- f. Dari 83 responden, sebanyak 91,57% sudah menggunakan komunikasi yang baik, sedangkan 8,43% masih menggunakan komunikasi yang tidak baik.
 - g. Adapun 100% responden yang berasal dari SD Swasta berkomunikasi baik. Di SD Negeri, sebanyak 81,48% berkomunikasi baik. Sedangkan, hasil penelitian di SDIT didapatkan sebanyak 92,31% berkomunikasi baik.
 - h. Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang bermakna/ signifikan antara komunikasi anak usia sekolah di masing-masing Sekolah Dasar yang menjadi sampel penelitian.
 - i. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan komunikasi mempengaruhi anak-anak usia sekolah dalam menerapkan tatacara menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Sekolah yang lebih menegaskan penerapan cara berbahasa dan berkomunikasi yang baik dengan imbauan yang beragam jenisnya mempengaruhi kebiasaan anak dalam berkomunikasi yang baik.

7.2. Saran

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberi rekomendasi kepada bidang-bidang terkait sebagai berikut:

7.2.1. Pelayanan keperawatan :

Peneliti merekomendasikan kepada perawat komunitas atau perawat sekolah untuk:

- a. Melakukan kerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usianya.
- b. Meningkatkan edukasi mengenai perkembangan bahasa pada anak usia sekolah bagi para guru atau orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar

anak usia sekolah dapat memaksimalkan tugas perkembangan yang harus mereka capai.

- c. Membina hubungan dengan institusi pendidikan dalam rangka memantau perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia sekolah.

7.2.2. Institusi pendidikan :

Peneliti merekomendasikan kepada institusi pendidikan untuk:

- a. Melakukan pengamatan dan memperhatikan perkembangan bahasa pada anak usia sekolah
- b. Pihak sekolah perlu membentuk metoda pengajaran khusus untuk mengajarkan cara berkomunikasi yang baik seperti sering latihan drama atau mempelajari kosakata yang baik untuk anak usia sekolah.
- c. Menerapkan metode pembelajaran dan kurikulum khusus mengenai pembiasaan komunikasi yang baik.
- d. Menegaskan peraturan bagi anak didik yang menggunakan bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi.
- e. Menerapkan sistem *reward* dan *punishment* untuk lebih memotivasi anak didik dalam membangun kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

7.2.3. Penelitian selanjutnya :

- a. Peneliti merekomendasikan untuk dilakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak usia sekolah.
- b. Menambahkan jumlah responden dan mengambil sampel lebih dari tiga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annum. (2009). *Berkomunikasi dengan anak*. Diambil dari <http://www.annum.com/id/main.aspx?sid=1080&sva=4>. pada tanggal 23 Maret 2010.
- Arnold, Elizabeth C dan Boggs, Kathleen Underman. (2007). *Interpersonal Relationship: professional communication skill for nurses (5th ed.)*. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Arif. (2009). *Kunjungan kerja sekwilda TK. I Jatim*. Diambil dari <http://polres-gresik.net/?module=detailberita&id=194> pada tanggal 26 Maret 2010.
- Astrid. (2010). *Bila si kecil suka bicara kasar dan jorok*. Diambil dari <http://tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Konsultasi/Bila-Si-Kecil-Suka-Bicara-Kasar-Jorok>. pada tanggal 07 Maret 2010.
- Aswin, Soedjono. (1981). *Dasar-dasar metodologi riset ilmu kedokteran: etika dalam penelitian*. Jakarta: CMS.
- Brockopp, Dorothy Y. dan Tolsma, Marie T. H. (1995). *Dasar-dasar penelitian keperawatan*. Edisi kedua. Penerjemah: Yasmin Asih dan Aniek Maryunani. Jakarta: EGC.
- Burns, Nancy dan Grove, Susan K. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique, & utilization*. Philadelphia: Saunders.
- Cahyono, Tri. (2007). *Analisis univariat (aplikasi statistik deskriptif)*. Diambil dari <http://www.scribd.com/doc/19374558/Statistik-Deskriptif>. pada tanggal 26 Maret 2010.
- Child development institute parenting. *Language development in children*. Diambil dari http://www.childdevelopmentinfo.com/development/language_development.shtml. pada tanggal 13 Maret 2010.
- Chomsky, Noam. (2001). *Gale encyclopedia of psychology (2nd ed.)*. Diambil dari <http://www.chomsky.info/bios/2001----02.htm>. pada tanggal 26 Maret 2010.
- Dempsey, Patricia Ann., & Dempsey, Arthur D. (1996). *Nursing research: text and workbook (4th ed.)*. (P. Widyastuti, penerj). Philadelphia: Lippincott.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan direktur jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional Republik Indonesia*. Diambil dari <http://www.bauk.its.ac.id/demo/files/SK%20DIRJEN%20DIKTI%20no%2082%20thn%202009%282%29.pdf>. Pada tanggal 01 April 2010.

- Dahlan, M. Sopiudin. 2008. *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. (2010). *Pendidikan di Indonesia*. <http://dikdas.bantulkab.go.id/index.php?node=48&menu=5&sub=1> diambil pada tanggal 14 Maret 2010
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Diambil dari www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf. Pada tanggal 12 Maret 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Gambaran umum sekolah dasar tiap provinsi*. Diambil dari http://www.depdiknas.go.id/statistik/0708/sd_0708/tbl_02.pdf. pada tanggal 11 Maret 2010.
- Fahrizal. (2001). *Penggunaan bahasa dan identitas etnik: studi penggunaan bahasa Betawi dalam tindak komunikasi orang Betawi di Condet*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Farida, Maria. (2010). *Konsultasi: anak suka bicara kasar*. Diambil dari <http://www.jawapos.com/metropolis/index.php?act=detail&nid=118635>. pada tanggal 07 Maret 2010.
- Fithriani, Popi. (2010). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak*. A freelance journal.
- Gillis, Angela dan Jackson, Winston.(2002). *Research for nurses: methods and interpretation*. Philadelphia: F. A. Davis Company.
- Golonka, Debby. *Language development in the school-age child (Age 6 to 10 years)*. Diambil dari <http://www.revolutionhealth.com/healthy-living/parenting/school-age-> pada tanggal 13 Maret 2010.
- Greenfield, Tony. (1996). *Research methods-guidance for postgraduates: ethics of research*. New York: Arnold.
- Gurian, Michael. (2010). *Perbedaan otak anak laki-laki dan perempuan, apa pengaruhnya?*. Diambil dari <http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/01/12120628/Perbedaan.Otak.Ana.k.Laki.laki.dan.Perempuan..Apa.Pengaruhnya>. diambil pada tanggal 14 Mei 2010.
- Hadi, Ido Priyono.(2001). *Pengantar komunikasi (overview)*. Diambil dari http://jihadi.staff.umm.ac.id/files/2010/01/1_pengantar_kom.pdf. pada tanggal 12 Maret 2010.

- Hasan, M. I.(2005). *Pokok-pokok materi statistika 1 (statistik deskriptif)*. Ed 2. Jakarta.
- Hockenberry dan Wilson. (2009). *Essentials of pediatric nursing*. Canada: Mosby Elsevier.
- Macnee, Carol L.(2004). *Understanding nursing research: reading and using research in practice*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- Margareth. (2009). *Komunikasi*. Diambil dari <http://www.scribd.com/doc/17403518/pengertian-komunikasi-pada-tanggal-15-Maret-2010>.
- Maryadie dan Agus D. Darmawan. 2009. *Agar anak tak bicara kasar*. Diambil dari http://kosmo.vivanews.com/news/read/28144-agar_anak_tak_bicara_kasar. pada tanggal 07 Maret 2010.
- Maulina, Dita. (2010). *Perkembangan bahasa anak*. Diambil dari http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1030&Itemid=200. pada tanggal 26 Maret 2010.
- Owens, R. E. (2008). *Summary of school-age child's development of language form*. Diambil dari <http://www.education.com/reference/article/school-age-children-language-development/>. Pada tanggal 12 Maret 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Potter, Patricia A dan Perry, Anne Griffin. (1997). *Fundamental of nursing: concepts, process, and practice. 4th Ed.* (Terj. Yasmin Asih, et.al.). Jakarta: EGC.
- Polit, D. F and Hungler, Bernadette P. (1999). *Nursing research: principles and methods*. Philadelphia: Lippincott.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1985). *Psikologi komunikasi*. Remadja Karya CV: Bandung.
- Rejals. (2007). *Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari: pengertian arti definisi, manfaat, dan masalah*. Diambil dari <http://organisasi.org/pentingnya-komunikasi-dalam-kehidupan-sehari-hari-pengertian-arti-definisi-manfaat-dan-masalah>. pada tanggal 4 Maret 2010.
- Rungapadiachy, D. M. (1999). *Interpersonal Communication and Psychology*. Woburn: Butterworth-Heinemann.
- Siregar, Kemal N. dan Utomo, Budi. (1981). *Dasar-dasar metodologi riset ilmu kedokteran: pengoluhan data*. Jakarta: CMS.

- Sinaga, Lerman. (2004). *Interaksi etnis Betawi berbeda agama: tinjauan dari segi stereotip, prasangka, dan etnosentrisme serta gaya komunikasi di Kampung Sawah, Pondok Gede, Bekasi*. Salemba: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Smith, Robert E. (2001). *Principles of human communication*. 5th Ed. USA: Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Sostroasmoro, Sudigdo dan Ismael, Sofyan. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Subijanto. (2000). *Komersialisasi penyelenggaraan pendidikan dalam pemenuhan hak warga negara memperoleh pendidikan dasar*. Diambil dari www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/074/j74_02.pdf. pada tanggal 26 Maret 2010.
- Sultani, (2010). *Paradigma pendidikan indonesia*. Diambil dari <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20100305134030>. pada tanggal 26 Maret 2010.
- Sundeen, Sandra J., Stuart, Gail Wiscarz., Rankin, Elizabeth DeSalvo., & Cohen, Sylvia Ann. (1985). *Nurse- client interaction implementing the nursing process (3th ed.)*. St. Louis: C.V. Mosby Company.
- Supardi, Sudiby. (2010). *Analisis data statistik*. Diambil dari <http://www.litbang.depkes.go.id/download/METOLIT-DASAR/ANALISIS%20DATA%20STATISTIK.ppt>. pada tanggal 01 April 2010.
- Tubbs, Stewart L dan Moss, Sylvia. (1996). *Human communication: prinsip-prinsip dasar*. (Terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utorodewo, Felicia N., dkk. (2006). *Bahasa Indonesia sebuah pengantar penulisan ilmiah*. Depok: Universitas Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widjaja, H. A. W.(1997). *Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat*. Ed.i. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Dwi Putro. (2010). *Anak laki-laki lebih cerdas*. Diambil dari <http://kesehatan.kompas.com/read/2010/04/22/16284190/Anak.Laki.laki.Lebih.Cerdas> pada tanggal 14 Mei 2010.
- Yayasan Anak Bangsa Indonesia. (2009). *Cerdas Anak Bangsa dalam Kerangka NKRI*. Diambil dari www.ilmci.com. pada tanggal 14 Maret 2010.

Lembar Permohonan Menjadi Responden

Kepada Calon Responden

Depok, April 2010

di tempat

Dengan Hormat,

Kami yang bertandatangan di bawah ini:

No.	Nama	NPM	Alamat	Telepon
1	Alfi Kurnia Ningsih	0606102064	Jl. Swadaya No. 52, Bojong Gede, Bogor	081932658455
2	Annisaa Fitrah Umara	0606102114	Jl. H. Mahali No. 20 Wisma Yudha, Margonda, Depok	08998841951
3	Ernawati	0606102392	Jl. Kapuk 04/01 No. 55, Pondok Cina, Beji, Depok	081804742843
4	Ismiyah	0606102594	Jl. H. Jakaria 01/03 No. 18 Lenteng Agung	08998334576

Kami adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia program Reguler 2006 akan melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran komunikasi pada anak usia sekolah di tingkat sekolah dasar. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban responden serta menegaskan bahwa penelitian ini tidak akan berdampak buruk bagi responden. Semua berkas dan data hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Saudara berhak menentukan kesediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa dikenakan sanksi apapun. Apabila Saudara setuju untuk menjadi responden, kami harap Saudara bersedia untuk menandatangani lembar persetujuan dan mengisi lembar pernyataan yang kami sertakan bersama lembar permohonan ini.

Atas perhatian dan kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Peneliti
(Alfi K. N)

Peneliti
(Annisaa F. U)

Peneliti
(Ernawati)

Peneliti
(Ismiyah)

Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Judul : Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar
Peneliti : 1. Alfi Kurnia Ningsih
2. Annisaa Fitrah Umara
3. Ernawati
4. Ismiyah
Pembimbing : Nani Nurhaeni S.Kp., M.N

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Saya mengerti dan memahami semua informasi pada lembar pertanyaan yang diajukan harus dijawab dengan sebenar-benarnya.

Saya telah diberi tahu sebelumnya bahwa keterlibatan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas saya akan dijaga oleh peneliti. Saya mengerti bahwa saat ini saya telah menjadi bagian dari penelitian ini.

Demikianlah lembar persetujuan ini saya tanda tangani dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Depok, April 2010

Responden

()

Kuesioner
GAMBARAN KOMUNIKASI ANAK USIA SEKOLAH
DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

A. Data Demografi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang sebenarnya.

- | | |
|--------------------|---------------------------------|
| 1. Nama siswa/i : | 6. Nama |
| 2. Usia : | a. Ayah : |
| 3. Jenis kelamin : | b. Ibu : |
| 4. Kelas : | 7. Pendidikan Terakhir Orangtua |
| 5. Suku : | a. Ayah : |
| | b. Ibu : |

B. Komunikasi

Jawablah sesuai dengan keadaan Kamu. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Berikan *check list* (√) pada kotak pilihan jawaban yang sesuai.

a. Tipe I

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya mengejek teman saya.				
2.	Saya mengatakan teman saya dengan panggilan nama hewan.				
3.	Saya memegang punggung teman saya saat sedang berbicara dengannya.				
4.	Saya mengatakan teman saya "bodoh, bego, dll."				
5.	Saya berbicara dengan tersenyum.				
6.	Saya berpenampilan rapih saat berbicara dengan orang lain.				
7.	Saya menggunakan kata-kata yang tidak sopan saat bercanda dengan teman.				
8.	Saya tersenyum dengan orang yang tidak saya kenal				
9.	Saya tidak pernah berteriak saat berbicara				
10.	Saya menulis kata kasar di tempat umum.				

(lanjutan)

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
11.	Saya mampu membuat orang lain tertawa karena kata-kata saya.				
12.	Saya tidak menatap wajah teman bicara saya				
13.	Saya mudah mengajak teman untuk mengikuti kata-kata saya.				
14.	Saya membentak orang yang membuat saya kesal				
15.	Saya menyapa ketika bertemu dengan orang yang dikenal				
16.	Saya membuat teman saya menjadi bingung setiap saya ajak bicara.				
17.	Saya berbicara sopan dengan orang yang saya kenal.				
18.	Saya pernah meludah ke arah orang saat saya sedang marah				
19.	Saya menasihati teman saya yang melakukan kesalahan.				
20.	Saya menunjuk-nunjuk wajah teman saya ketika berbicara				

b. Tipe II

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu mengetahui bagaimana bertutur kata yang baik?		
2.	Apakah kamu berbicara dengan lemah lembut?		
3.	Apakah terdapat hukuman dari guru jika mendengar kamu menggunakan kata-kata yang tidak baik?		
4.	Menurutmu, apakah berbicara dengan bersuara keras itu berarti sedang memarahimu?		
5.	Apakah kamu memiliki sahabat/ teman dekat?		
6.	Apakah kamu menggunakan kata yang tidak baik dalam berbicara karena mencontoh dari teman?		
7.	Apakah kamu ditegur oleh guru saat kamu menggunakan kata-kata yang tidak baik?		
8.	Apakah kamu menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan siapa saja?		
9.	Apakah di sekolah kamu diajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik?		
10.	Apakah di sekolah kamu terdapat peraturan mengenai tata krama berbicara?		

Pertanyaan Wawancara untuk Pihak Sekolah

**GAMBARAN KOMUNIKASI ANAK USIA SEKOLAH
DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

A. Data Demografi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang sebenarnya.

1. Nama sekolah :
2. Alamat sekolah :

B. Metode Pengajaran

Jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Berikan *check list* (√) pada kotak pilihan jawaban yang sesuai.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah terdapat mata pelajaran atau jam khusus yang mengajarkan tatacara berbahasa yang baik?		
2.	Apakah ada jadwal atau <i>moment</i> khusus untuk siswa dalam menerapkan cara berkomunikasi yang baik (seperti " <i>Monday is a good communication day</i> ")		
3.	Adakah himbauan dari pihak sekolah berhubungan dengan tatacara bicara yang baik, seperti poster atau pengumuman yang ditempatkan di majalah dinding atau papan pengumuman?		
4.	Apakah sekolah memiliki peraturan mengenai tatacara berbahasa saat berkomunikasi?		
5.	Apakah peraturan mengenai tatacara berbahasa di sekolah berjalan efektif?		
6.	Apakah guru-guru memberi contoh bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada siswa?		
7.	Apakah pihak sekolah pernah menemukan siswa yang sedang berbicara tidak sopan?		
8.	Apakah pihak sekolah menindaklanjuti siswa yang berbicara tidak sopan?		
9.	Adakah orangtua siswa yang dipanggil ke sekolah karena siswa berbicara tidak baik?		
10.	Adakah penghargaan yang diberikan sekolah untuk anak yang memiliki tatacara berinteraksi yang baik khususnya dalam berbicara?		



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1142 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2010

5 April 2010

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Pengambilan Data

Kepada Yth.

Kepala Sekolah

1. SDN 05 Depok
2. SD Pemuda Bangsa
3. SDIT Al Qalam

Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :


No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Alfi Kurnia Ningsih	0606102064
2.	Annisaa Fitrah Umara	0606102114
3.	Ernawati	0606102392
4.	Ismiyah	0606102594

Akan mengadakan riset dengan judul: "Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan pengambilan data penelitian di SD Pemuda Bangsa, SDN 05 Depok, SDIT Al Qalam pada tanggal 12-26 April 2010.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan


Dra. Junaidi Sahar., PhD
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

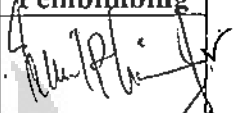
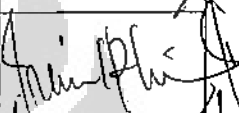
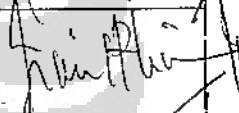

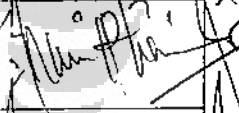
1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Peringgal

LEMBAR KONSULTASI RISET

Pembimbing : Nani Nuraeni, S.Kp., M.N

Mahasiswa :

1. Alfi Kurnia Ningsih 0606102064
2. Annisaa Fitrah Umara 0606102114
3. Ernawati 0606102392
4. Ismiyah 0606102594

No	Tanggal	Hal yang Perlu Diperbaiki	TTD Pembimbing
1.	03-03-10	Perubahan judul → Komunikasi Negatif Judul baru : Gambaran Komunikasi Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar	
2.	10-03-10	① Pembahasan terstruktur ② Referensi ③ Penggunaan kata-kata yang baku ④ Gunakan kalimat aktif ⑤ Gunakan kalimat efektif	
3.	22-03-10	① Referensi ② Perubahan kutipan dalam kutipan	
4.	30-03-10	Perbaiki instrumen bab 3 & 6 Ubah bab 2 dan lampiran ke belakang	
5.	14-05-10	Untuk pembahasan per kaya dengan hasil riset yang mendukung	
6.	17-05-10	Konsultasi Revisi Terakhir	